

LAPORAN KERJA SAMA PENELITIAN
ANTARA
DINAS PERTANIAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN
DENGAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD
AL BANJARI BANJARMASIN

PENGARUH IMPLEMENTASI PROGRAM YESS TERHADAP
PENGEMBANGAN PERTANIAN DI KABUPATEN HULU
SUNGAI SELATAN



BANJARMASIN
2025

**Halaman Pengesahan
Laporan Akhir**

Judul Penelitian	: Pengaruh Implementasi Program Yess Terhadap Pengembangan Pertanian Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Bidang Ilmu	: Pertanian
Ketua Tim Pengusul	:
a. Nama Lengkap	: Dr.Mujahid Akbar Hayat,S.Si.,M.Si
b. NIDN	: 0313088402
c. Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
d. Program Studi	: Magister Ilmu Komunikasi
e. Nomor HP	081285929222
Anggota Peneliti (1)	
a. Nama Lengkap	: Prof.Dr.Achmad Jaelani, S.Pt.,M.Si
b. NIDN	0007016701
c. Fakultas	: Pertanian
Anggota Peneliti (2)	
a. Nama Lengkap	: Dr. Siswanto,S.Sos.,M.Si
b. NIDN	0005107606
c. Fakultas	: Ilmu sosial dan Politik
Anggota Peneliti (3)	
a. Nama Lengkap	: Dr. H. Sanusi,M.I.Kom
b. NIDN	0019056202
c. Fakultas	: Ilmu sosial dan Politik
Anggota Pembantu (1)	
a. Nama Lengkap	: M.Muthahari Ramadhani,M.I.Kom
b. NIDN	0027039205
c. Fakultas	: Ilmu sosial dan Politik
Anggota Pembantu (2)	
a. Nama Lengkap	: Inda Ilma Ifada, SP.,MP
b. NIDN	1104038801
c. Fakultas	: Pertanian
Anggota Pembantu (3)	
a. Nama Lengkap	: Ir. Ari Jumadi Kirmadi, MP
b. NIDN	0012026501
c. Fakultas	: Pertanian
Biaya penelitian	: Rp. 126.000.000,-
Sumber biaya	: APBD Kabupaten Hulu Sungai Selatan

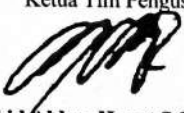
Banjarmasin, November 2025



Mengetahui,
Ketua AP2M UNISKA,

Dr.Dra.Rahmi Widyanti, M.Si
NIP. 19621221 1989106 2 001

Ketua Tim Pengusul,


Dr.Mujahid Akbar Hayat,S.Si.,M.Si
NIK. 0313088402

PENGARUH IMPLEMENTASI PROGRAM YESS TERHADAP PENGEMBANGAN PERTANIAN DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

4.1 LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang terlihat pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022 bahwa sekitar 40 juta penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Negara agraris adalah negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai sektor yang membantu menopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perikanan dan peternakan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang dominan berkontribusi meningkatkan pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia banyak yang bekerja sebagai petani. Berdasarkan data tersebut 8% petani yang tergolong usia muda atau sekitar 3,2 Juta orang.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) merupakan daerah yang berbasis agraria. Pada Tahun 2023, sektor pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki kontribusi sebesar 20,48 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini menunjukkan jika pertanian sangat penting bagi kegiatan perekonomian di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Komoditi tanaman padi dan palawija merupakan subsektor tanaman pangan yang menopang ketahanan pangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Pentingnya sektor pertanian sebagai penopang perekonomian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tak lepas dari peran serta sumber daya di dalamnya. Secara khusus mengarah kepada tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian. Baik sebagai petani, pelaku hilirasasi, maupun pemangku kepentingan. Oleh karenanya, maka perubahan daya saing dalam sumber daya pertanian sangatlah diperhatikan. Saat ini berdasar Hasil Proyeksi Penduduk SP2020 BPS, Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki jumlah penduduk usia produktif yang dominan. Berdasarkan hasil survei Proyeksi Penduduk SP2020 oleh BPS, jumlah penduduk di Kabupaten Hulu Sungai Selatan mencapai 235.938 jiwa. Dimana jumlah penduduk sekitar usia 0-34 tahun mendominasi.

Penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama, pada tahun 2023 sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja ialah lapangan pekerjaan utama dari sektor pertanian sebesar 36,05 persen. Hal ini menunjukkan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan mayoritas bergantung pada sektor agraris.

Dari segi penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama, pada tahun 2023 sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja ialah sektor pertanian sebesar 36,05 persen. Hal ini menunjukkan bahwa, sumber daya pertanian memiliki peran penting sebagai pondasi untuk membangun pertanian yang maju di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Berbagai macam intervensi dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan daya saing manusia maupun mendongkrak sisi ekonomi pertanian. Baik dari dalam daerah maupun dari luar. Pada tahun 2023, akhirnya Kabupaten Hulu Sungai Selatan mendapatkan intervensi dari Program *Youth Entrepreneurship And Employment Support Services* atau Program YESS. Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan kabupaten ke-4 di Provinsi Kalimantan Selatan yang mendapatkan program kerjasama Kementerian Pertanian dan IFAD ini. Sebelumnya sudah memulai tiga kabupaten lain yakni, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu.

Salah satu tantangan dalam bidang pertanian adalah regenerasi petani yang mau melanjutkan pembangunan pertanian. Sebagian besar petani yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sudah memasuki usia lanjut dan sangat sedikit pemuda atau pemudi yang mau melanjutkan usaha di bidang pertanian, baik usaha dari budidaya pertanian hingga hasil panen budidaya pertanian. Peran pemerintah daerah sangat penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi generasi muda saat ini, terutama mengarahkan, melibatkan, serta mewadahi para generasi muda dalam menciptakan perubahan yang lebih baru dan sesuai dengan perkembangan zaman khususnya di bidang pertanian. Petani milenial mempunyai peran penting untuk melanjutkan pembangunan di sektor pertanian sehingga sangat dibutuhkan dukungan semua pihak untuk menciptakan sumber daya manusia pertanian yang maju, mandiri, kompeten dan berdaya saing. Terlebih saat ini sudah memasuki era industri 4.0 sehingga diharapkan para generasi muda mampu membantu mengembangkan bidang pertanian yang lebih modern.

Saat ini tantangan terbesar dalam regenerasi petani bukan hanya sekedar dalam *soft skill & Character Building*, tetapi juga dalam hal penguasaan manajemen (*proccess*) dan diseminasi teknologi (*smart farming dan Internet of Things*). Petani milenial dimaksudkan saat ini supaya tidak hanya berproduksi di ladang dan menghasilkan varietas baru, tetapi juga sudah mampu melakukan pemasaran produk dengan baik serta mempersiapkan market yang terkoneksi secara digital, bahkan menembus pasar ekspor. Petani muda merupakan penentu kemajuan pertanian masa depan. Regenerasi tenaga kerja serta kreativitas inovasi, kemampuan berkomunikasi dan media, serta pemanfaatan teknologi digital akan melahirkan pertanian modern mandiri berbasis kewirausahaan, produktif dan berkelanjutan.

Program YESS dirancang untuk menghasilkan wirausahawan muda pedesaan serta menghasilkan tenaga kerja yang kompeten di bidang pertanian. Program ini ditujukan bagi para pemuda, khususnya di wilayah pedesaan, untuk mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan dan menambah peluang kerja. Kesempatan ini membuka lebar peluang bagi perkembangan pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Meskipun jalannya program berlangsung singkat dikarenakan sudah berakhir di tengah tahun 2025. Selama kurang lebih 2 setengah tahun, YESS melaksanakan berbagai bentuk program berupa pelatihan hingga hibah. Selama itu pula, sudah ribuan anak muda yang terdaftar sebagai penerima manfaat. Begitu pula yang menerima bantuan hibah modal untuk meningkatkan usaha pertanian mereka. Tentunya hal ini menghasilkan dampak bagi perkembangan pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pastinya, pemerintah daerah mengharapkan perkembangan yang mengarah ke positif setelah intervensi yang dilakukan oleh YESS. Terlebih, di Tingkat pemangku kepentingan, YESS juga mendorong untuk turut serta setiap instansi /Lembaga/organisasi daerah untuk berpartisipasi aktif dalam mendorong kemajuan pertanian melalui Langkah-langkah strategis.

Adanya hasil dan data yang pasti mengenai dampak YESS terhadap perkembangan pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tentunya akan menjadi modal penting bagi pemerintah daerah dalam mengelola dan mengarahkan kebijakan. Baik secara sektoral maupun sinergi antar instansi. Upaya inilah yang coba didorong oleh Dinas Pertanian untuk bisa dikaji lebih lanjut agar menjadi bahan

pertimbangan pengambil kebijakan dalam memajukan perkembangan pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Identifikasi masalah

Adanya potensi generasi muda bekerja di sector pertanian tetapi masih rendahnya minat bekerja di sector pertanian. Selain itu petani muda dimaksudkan tidak hanya memproduksi di ladang tetapi juga menguasai dari aspek teknis dan manajemen sehingga bisa menjalankan dan mengembangkan usaha agribisnisnya dari hulu ke hilir. Oleh karena itu dijalankannya program Yess Petani millennial untuk mengarahkan para generasi milenial untuk mau bekerja di Bidang Pertanian. Berdasarkan kondisi tersebut maka permasalahan pokok dalam kajian ini adalah: "Bagaimana dampak YESS terhadap perkembangan pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan".

Maksud dan Tujuan

Maksud dari kegiatan ini untuk memberikan dukungan terhadap Pembangunan daerah khususnya di sektor pertanian melalui riset dan kajian yang ke depannya akan digunakan oleh pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan sebagai bahan penyusunan perencanaan maupun strategi lainnya.

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar segala dampak yang mempengaruhi terhadap perkembangan pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat dipetakan dan memenuhi sebagai bahan rekomendasi bagi pengambil kebijakan.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan ini adalah kajian strategis meliputi: identifikasi dampak ekonomi (peningkatan pendapatan, pemasaran) penerima manfaat program YESS, identifikasi peningkatan kapasitas penerima manfaat program YESS, peran serta pemerintah daerah dalam mendukung keberlangsungan program, serta kendala yang dihadapi oleh penerima manfaat.

Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Koordinasi tim peneliti
2. Riset lapangan
3. Pengumpulan data
4. Expose hasil perkembangan dan laporan akhir

4.2 Metodologi Pelaksanaan Kegiatan

Metode Pelaksanaan kegiatan kajian akademis ini melalui survey terhadap peserta program Yess dan stakeholder terkait. Metode pengambilan sample ditujukan kepada peserta program Yess dari Tahun 2024 yang berjumlah 3.963 peserta. Dengan menggunakan metode *Stratified random sampling* diambil masing-masing responden berdasarkan komoditas yang mengacu pada penerima manfaat hibah kompetitif. Rincian jumlah sampel ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel. 1. Sebaran Sampel Kajian akademik Program YESS kab.HSS (Jumlah = 363 responden)

No	Komoditas	Sampel PM	Sampel Kontrol	Inkubis	Jumlah Sampel Primer	Kepala BPP/Koordinator or Penyuluh	Pasilitator/Mobilizer	PPIU SMK Pertanian	Penanggung Jawab Kabupaten
1.	Hortikultura	167	7	4	343	11	4 fasilitator/1 Mobilizer	2 orang	2 orang
2.	Ternak	55	7	2					
3.	Pangan	24	7	0					
4.	Industri/Pengolahan hasil	58	7	0					
Jumlah		304	33	6		11	5	2	2

Jumlah sampel yang diambil pada komoditas hortikultura sebanyak 167 sampel, komoditas industri/pengolahan hasil sebanyak 58 sampel, komoditas ternak sebanyak 55 sampel, komoditas pangan sebanyak 24 sampel. Sampel control sebanyak 33 orang yang mewakili setiap strata komoditas dan incubator bisnis sebanyak 6 orang. *Stakeholder* juga dijadikan responden guna mendukung analisis lanjutan yaitu dari Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Penyuluh pertanian, Fasilitator muda, mobilizer dan PPIU Kalimantan Selatan. Total sampel seluruhnya sebanyak 363 orang.

Kegiatan pelaksanaan dimulai dengan tahapan persiapan perencanaan yaitu pembuatan dan penyamaan persepsi terkait kuesioner dengan tim, enumerator dan pihak dinas. Selanjutnya, pihak tim berkoordinasi dengan dinas untuk mengumpulkan peserta Program Yess di BPP masing-masing Kecamatan. Setelah itu dilakukan pertemuan antara tim dengan responden didampingi pihak Dinas Pertanian yang

berlokasi di BPP masing-masing kecamatan guna pengisian kuesioner dan wawancara. Tahap berikutnya yaitu tabulasi dan pengolahan serta analisis data yang dilakukan oleh tim pelaksana. Setiap tahapan dalam pelaksanaan dicatat secara sistematis untuk memudahkan analisis guna evaluasi dan perbaikan serta keberlanjutan program.

Teknis pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, termasuk observasi langsung di lapangan, wawancara dengan petani, serta pengisian kuesioner yang dirancang untuk mengukur dampak program tersebut. Selain itu, data kuantitatif seperti hasil panen, penggunaan pupuk, dan input lainnya dikumpulkan secara periodik untuk dianalisis lebih lanjut. Teknis pengumpulan data dilakukan oleh tim lapangan yang sudah terlatih dan menggunakan perangkat digital guna meminimalkan kesalahan dalam proses input data serta mempermudah dalam hal analisis data. Hasil data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk menentukan keberlanjutan program.

Analisis yang dilakukan dalam kajian terdiri dari :

1. Analisis Kelayakan Finansial dan pemasaran

Variabel yang diamati terdiri dari:

1. Jenis komoditas
2. Produksi dan harga setiap komoditas
3. Biaya Variabel adalah pengeluaran- pengeluaran yang dilakukan oleh petani/pelaku usaha untuk pembelian barang-barang atau jasa yang dipengaruhi produksi. Biaya variabel terdiri dari:
 - a. Biaya benih sesuai luas tanam, dinilai dalam satuan rupiah per hektar untuk komoditas perkebunan, pangan dan hortikultura.
 - b. Biaya bahan baku sesuai produksi usaha dinilai dalam satuan rupiah per satuan berat (kg) untuk komoditas industry/pengolahan hasil
 - c. Biaya bibit dinilai dalam satuan rupiah per ekor untuk komoditas ternak.
 - d. Pembelian pupuk dasar (kandang) dihitung dalam satuan kilogram dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
 - e. Pembelian pupuk dihitung dalam satuan kilogram dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar pertahun.

- f. Pembelian obat-obatan, dihitung dalam satuan kilogram dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per tahun.
 - g. Biaya tenaga kerja untuk persiapan lahan, pemupukan dasar dan penanaman, dihitung dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar.
 - h. Biaya tenaga kerja untuk penyiangan, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, panen, dihitung dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per tahun.
4. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi produksi yang dihasilkan selama umur program dan selama proses produksi berlangsung dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) yang meliputi:
- a. Pajak lahan jika ada dinilai dalam satuan rupiah per hektar per tahun.
 - b. Sewa lahan jika ada
 - c. Penyusutan alat mesin pertanian
 - d. Gaji pekerja tetap jika ada yang digaji bulanan
5. Pemasaran dianalisis dari pola pemasaran produk yang dihasilkan penerima manfaat, harga beli dan harga jual kondisi sebelum dan sesudah Program yess.
6. Kendala yang dihadapi penerima manfaat

Berdasarkan data tersebut dilakukan analisis kelayakan finansial dengan menghitung penerimaan, total biaya, Pendapatan sebelum dan sesudah mengikuti program Yess. Rumus untuk menghitung penerimaan, biaya, Pendapatan adalah :

$$\text{Penerimaan} = \text{Produksi} \times \text{Harga jual}$$

$$\text{Total Biaya} = \text{Jumlah Input} \times \text{Harga Input}$$

$$\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Total Biaya}$$

$$RCR = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

2. Peningkatan Kapasitas

Peningkatan kapasitas dianalisis dengan menggunakan variable Pengetahuan, ketrampilan, sikap/motivasi, Kelembagaan dan Kemandirian dengan menggunakan skala Likert dengan range nilai 1=Sangat Tidak Setuju(STS), 2=Tidak Setuju(TS), 3=Netral/cukup(N), 4=Setuju(S), 5=Sangat setuju(SS). Data ordinal pada kuesioner

perlu dilakukan transformasi menjadi data interval dengan *Method Successive Interval* (MSI) (Izzati et al., 2024; Febriana & Setiawati, 2024).

MSI dilakukan melalui beberapa cara, yaitu menghitung frekuensi, nilai Z, nilai densitas fungsi Z, proporsi kumulatif, *scale value*, dan penskalaan. Frekuensi merupakan tanggapan responden dalam memilih skala ordinal 1-5. Menghitung *scale value* dari nilai densitas dihitung batas bawah dikurangi batas atas, sedangkan nilai area diperoleh dari nilai area batas atas dikurangi batas bawah. Setelah itu data yang sudah ditransformasi bisa langsung di indeks, berikut rumus untuk menyertakan skala pengukuran sub-komponen.

$$\text{nilai indeks } S_d = \frac{(S_d - S_{\text{minimum}})}{(S_{\text{maksimum}} - S_{\text{minimum}})}$$

Keterangan:

S_d = nilai dari masing-masing indicator atau sub komponen

S_{minimum} = nilai skor minimum yang diperoleh masing-masing komponen

S_{maksimum} = nilai skor maksimum yang diperoleh masing-masing komponen

3. Analisis lingkungan

Variabel yang di amati :

1. Kondisi Lingkungan Awal (Sebelum adanya Program Yess)
 - a. Kondisi Lingkungan (Persepsi Petani) :
 - Tingkat Kesuburan Tanah
 - Kondisi Air
 - Keanekagaman Hayati
2. Pasca Adanya Program bagaimana tanggapan Petani terhadap
 - a. Kondisi Lingkungan (Persepsi Petani) :
 - Tingkat Kesuburan Tanah
 - Kondisi Air
 - Keanekagaman Hayati
3. Dampak positif dan Negatif lingkungan Pasca Adanya Program
 - a. Teknis
 - b. Sosial
 - c. Ekonomis

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah kerangka kerja strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis empat faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan suatu proyek, organisasi, atau program: Strengths (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman). Kekuatan dan Kelemahan merupakan faktor internal yang berasal dari dalam program itu sendiri, seperti sumber daya, kompetensi, atau keterbatasan yang dimiliki. Sementara itu, Peluang dan Ancaman adalah faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar program dan tidak dapat dikendalikan, seperti tren pasar, kebijakan pemerintah, atau kondisi ekonomi. Dengan memadukan keempat elemen ini, analisis SWOT membantu organisasi dalam mengembangkan strategi yang memaksimalkan aset internal untuk memanfaatkan peluang eksternal sambil memitigasi kelemahan internal dan menghadapi ancaman eksternal.

Dalam konteks program pengembangan seperti *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), analisis SWOT berfungsi sebagai alat evaluasi dan perencanaan untuk mengukur kelayakan, efektivitas, dan potensi keberlanjutan program. Penerapan kerangka ini memungkinkan tim pelaksana untuk secara sistematis mengevaluasi faktor-faktor yang mendukung (Kekuatan dan Peluang) maupun yang menghambat (Kelemahan dan Ancaman) tujuan program, yaitu menciptakan wirausahawan muda dan tenaga kerja kompeten di sektor pertanian. Hasil dari analisis SWOT akan memberikan dasar yang kuat untuk perumusan rekomendasi dan kebijakan yang terperinci, memastikan bahwa strategi pengembangan program YESS berlandaskan pada pemahaman mendalam terhadap kondisi internal dan lingkungan operasionalnya.

Dari perspektif kekuatan (Strengths), program YESS memiliki beberapa keunggulan kompetitif yang mendukung keberhasilannya. Program ini memiliki dukungan pendanaan yang kuat dari APBD Perubahan yang akan direalisasikan pada November, menunjukkan komitmen fiskal pemerintah daerah. Dengan struktur program yang komprehensif mencakup pelatihan, pendampingan oleh fasilitator muda, pemberian hibah kompetitif, program magang dalam dan luar daerah (termasuk Taiwan), serta dukungan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan PPAYU

di 11 kecamatan. Program ini fokus pada empat komoditas utama yang strategis bagi perekonomian lokal, sehingga memiliki potensi dampak ekonomi yang signifikan. Dengan adanya mobilizer dan fasilitator yang mendampingi Calon Petani Muda (PENERIMA MANFAAT) secara intensif memberikan jaminan transfer pengetahuan dan keterampilan yang efektif.

Program YESS juga menghadapi sejumlah kelemahan (Weaknesses) yang perlu diidentifikasi dan dimitigasi. Durasi implementasi program yang relatif singkat, yakni hanya satu tahun, menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan dampak program terhadap PENERIMA MANFAAT. Selain itu, koordinasi antar stakeholder yang melibatkan berbagai pihak seperti Dinas Pertanian, BPP, fasilitator muda, PPIU, dan mobilizer memerlukan sistem komunikasi dan sinkronisasi yang matang untuk menghindari tumpang tindih atau gap dalam pendampingan. Aspek administratif seperti pengurusan MoU dan PKS yang memerlukan waktu juga dapat memperlambat pelaksanaan kegiatan lapangan. Lebih lanjut, perlu dievaluasi apakah 363 sampel PENERIMA MANFAAT yang akan diteliti telah representatif mewakili seluruh karakteristik dan strata komoditas yang dikembangkan di 11 kecamatan.

Peluang (Opportunities) yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan program YESS sangat beragam. Seperti halnya adalah komitmen Balitbangda untuk terus mendorong program pemberdayaan milenial membuka peluang perluasan dan replikasi program ke daerah lain. Keberhasilan program ini dapat menjadi model best practice bagi kabupaten lain di Kalimantan Selatan, bahkan secara nasional, dalam konteks regenerasi petani muda. Dengan adanya program magang ke luar negeri seperti Taiwan memberikan exposure internasional yang dapat meningkatkan kapasitas dan mindset kewirausahaan PENERIMA MANFAAT. Peluang dalam integrasi program YESS dengan program unggulan setiap kecamatan yang telah ditetapkan melalui SK produk unggulan membuka peluang pengembangan kluster agribisnis berbasis komoditas lokal. Ditambah adanya peluang kerjasama penelitian dengan perguruan tinggi seperti ULM-Uniska melalui LPPM dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang evidence-based untuk perbaikan program berkelanjutan.

Di sisi lain, program YESS menghadapi berbagai ancaman (Threats) yang berpotensi menghambat pencapaian tujuannya. Fluktuasi harga komoditas pertanian

dan ketidakpastian pasar dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha penerima manfaat yang telah dilatih dan diberi hibah. Ditambah perubahan kebijakan politik dan anggaran daerah dapat mengancam kontinuitas program, terutama mengingat ketergantungannya pada APBD Perubahan. Selain itu kompetisi dengan sektor non-pertanian yang menawarkan gaji dan kondisi kerja yang lebih menarik dapat menyebabkan penerima manfaat beralih profesi setelah mengikuti program. Belum lagi perubahan iklim dan bencana alam yang dapat mempengaruhi produktivitas pertanian berpotensi menurunkan motivasi generasi muda untuk bertani. Kesenjangan infrastruktur dan akses teknologi di beberapa kecamatan dapat menciptakan disparitas dampak program antar wilayah. Berikut adalah kajian pendahuluan terkait SWOT Analisis yang dihimpun berdasarkan data-data sekunder.

Tabel 3. Matriks Analisis Pendahuluan SWOT Implementasi YESS di Kabupaten HSS

STRENGTHS (KEKUATAN)	1) Dukungan Pendanaan yang Memadai 2) Fokus pada Komoditas Strategis 3) Program Magang dan Exposure Internasional 4) Capaian Partisipasi yang Signifikan 5) Sistem Pendampingan Berjenjang 6) Basis Data dan Riset yang Kuat 7) Dukungan Kebijakan Daerah 8) Ketersediaan infrastruktur Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) 9) Komitmen dan Kapasitas SDM Pendamping/Penyuluh 10) Potensi sumber Daya Alam dan Keragaman Komoditas Lokal
WEAKNESSES (KELEMAHAN)	1) Durasi Program yang Terbatas 2) Kompleksitas Koordinasi Multi-Stakeholder 3) Proses Administratif yang Memakan Waktu 4) Keterbatasan Representativitas Sampel 5) Ketergantungan pada Pendanaan Eksternal 6) Keterbatasan Sistem Monitoring dan Evaluasi 7) Disparitas Kapasitas BPP Antar Kecamatan 8) Kurangnya Mekanisme Exit Strategy

	9) Kurangnya Jaminan Keberlanjutan Usaha Setelah Bantuan 10) Keterbatasan Integritas Program dengan Sistem Nilai Tambah
OPPORTUNITIES (PELUANG)	1) Potensi Replikasi dan Perluasan Program 2) Integrasi dengan Program Unggulan Daerah 3) Kerjasama Riset untuk Evidence-Based Policy 4) Penguatan Ekosistem Kewirausahaan Pertanian 5) Akses ke Pasar Digital dan E-Commerce 6) Pemanfaatan Skema Pembiayaan Alternatif 7) Pengembangan Agrowisata dan Diversifikasi Usaha 8) Kolaborasi dengan Sektor Swasta dan CSR 9) Kerjasama dengan supplier/offtaker untuk jaminan pasar 10) Tren konsumsi Produk Lokal dan Organik yang Meningkat
THREATS (ANCAMAN)	1) Ketidakpastian Pasar dan Fluktuasi Harga 2) Risiko Diskontinuitas Kebijakan dan Anggaran 3) Kompetisi dengan Sektor Non-Pertanian 4) Perubahan Iklim dan Disparitas Infrastruktur 5) Urbanisasi dan Brain Drain 6) Kecenderungan migrasi generasi muda ke kota-kota besar 7) Persaingan Produk Impor dan Regional 8) Keterbatasan Akses Permodalan Lanjutan 9) Perubahan Preferensi Konsumen dan Teknologi 10) Disrupsi Teknologi yang mengubah sistem produksi dan distribusi

Penelitian kajian akademis ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program YESS secara komprehensif dengan menggunakan kerangka analisis SWOT, mengevaluasi dampak ekonomi dan sosial program terhadap penerima manfaat melalui pendekatan before-after, serta memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan efektivitas dan keberlanjutan program di masa mendatang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Dinas Pertanian

Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan pemangku kepentingan terkait dalam merancang program pemberdayaan petani muda yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Sampel :

Untuk fasilitator muda/mobilizer dan kepala BPP, penanggung jawab Kabupaten dan PPIU (SMK Pertanian)

5. Analisis statistik

Analisis yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan program menggunakan Uji T Berpasangan. Uji t dua sampel berpasangan dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua sampel berpasangan. Dua sampel berpasangan merupakan sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mendapatkan dua perlakuan yang berbeda. Pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi perlakuan tertentu dan pengukuran kedua dilakukan sesudahnya Sugiono (2011).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ho: $\mu_1 = \mu_2$, Tidak ada perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan program Yess.

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$, Ada perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan program Yess.

6. Analisis Keberlanjutan

Analisis dilakukan secara deskriptif yang ditinjau dari kelayakan program secara teknis, ekonomi dan lingkungan.

4.3 Rencana Penggunaan Personil

No	Nama	Jabatan Tim Pelaksana	Bidang Ilmu	Uraian Tugas
1.	Assoc. Prof. Dr. H. Muzahid Akbar Hayat, S.Si., M.Si	Ketua Tim Pelaksana	Sosial dan politik	- Mengkoordinasi proses pengambilan data, pengumpulan dan analisis data, penyusunan

				<p>interpretasi data dan pembuatan laporan penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengkoordinasi persiapan instrument penelitian dan penunjang - Mengkoordinasi penyusunan laporan akhir dan publikasi dalam jurnal - Bertanggung jawab terhadap hasil pelaporan penelitian dan penggunaan anggaran
2.	Prof. Dr. Achmad Jaelani, S. Pt, MSi	Tenaga Ahli	Peternakan	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu ketua dalam proses pengambilan data, pengumpulan dan analisis data, penyusunan interpretasi data dan pembuatan laporan penelitian - Membantu ketua dalam proses persiapan instrument

				<p>penelitian dan penunjang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membantu ketua dalam proses penyusunan laporan akhir dan publikasi dalam jurnal - Turut Bertanggung jawab terhadap hasil pelaporan penelitian dan penggunaan anggaran
3	Dr. Siswanto, S.Sos, M.Si	Tenaga Ahli	Sosial dan politik	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu ketua dalam proses pengambilan data, pengumpulan dan analisis data, penyusunan interpretasi data dan pembuatan laporan penelitian - Membantu ketua dalam proses persiapan instrument penelitian dan penunjang - Membantu ketua dalam proses penyusunan laporan

				<p>akhir dan publikasi dalam jurnal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Turut Bertanggung jawab terhadap hasil pelaporan penelitian dan penggunaan anggaran
4.	Dr. H. Sanusi, M.I.Kom	Tenaga Ahli	Ilmu Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu setiap kegiatan pelaksanaan dan berperan aktif dalam observasi langsung pengambilan data di lapangan
5.	M. Muthahari Ramadhani, M.Ikom	Tenaga Pendukung Ahli	Ilmu Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu setiap kegiatan pelaksanaan dan berperan aktif dalam observasi langsung pengambilan data di lapangan
6.	Inda Ilma Ifada, SP MP	Tenaga Pendukung Ahli	Agribisnis	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu setiap kegiatan pelaksanaan dan berperan aktif dalam observasi langsung pengambilan data di lapangan

7.	Ir. Ari Jumadi Kirnadi, MP	Tenaga Pendukung Ahli	Agronomi	- Membantu setiap kegiatan pelaksanaan dan berperan aktif dalam observasi langsung pengambilan data di lapangan
----	-------------------------------	-----------------------------	----------	---

4.4 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

a. Tahapan kegiatan

1. Persiapan perencanaan peralatan survey yaitu pembuatan dan penyamaan persepsi terkait kuesioner dengan tim, enumerator dan pihak dinas.
2. Koordinasi antara tim pelaksana dengan dinas untuk mengumpulkan peserta Program Yess di BPP masing-masing Kecamatan.
3. Pengumpulan data dengan melakukan pertemuan antara tim dengan responden didampingi pihak Dinas Pertanian yang berlokasi di BPP masing-masing kecamatan guna pengisian kuesioner dan wawancara.
4. Tahap berikutnya yaitu tabulasi dan pengolahan data
5. Analisis data yang dilakukan oleh tim pelaksana.
6. Penyusunan Laporan penelitian

b. Jadwal Pelaksanaan kegiatan

Waktu Pelaksanaan: Bulan Oktober sampai November Tahun 2025

No.	Jenis Pekerjaan	Oktober				November	
		Minggu ke				Minggu ke	
		1	2	3	4	1	2
1	MOU, PKS dan administratif						
2	Pembuatan proposal untuk ekspos awal						
3	Ekspos awal penelitian						
4	Turun lapangan dan pengambilan data primer						
5	Pengumpulan, pengolahan data primer dan sekunder serta analisis data						
6	Finalisasi laporan penelitian						
7	Ekspos Akhir Penelitian						
8	Revisi dan tambahan yang diperlukan serta rekomendasi penelitian						
9	Cetak Laporan Akhir						

Output

Keluaran dari hasil kajian ini adalah laporan yang berisi data dan rekomendasi untuk selanjutnya ditindaklanjuti pemangku kepentingan dalam pelaksanaan peningkatan perkembangan ekonomi daerah secara umumnya dan pertanian secara khususnya.

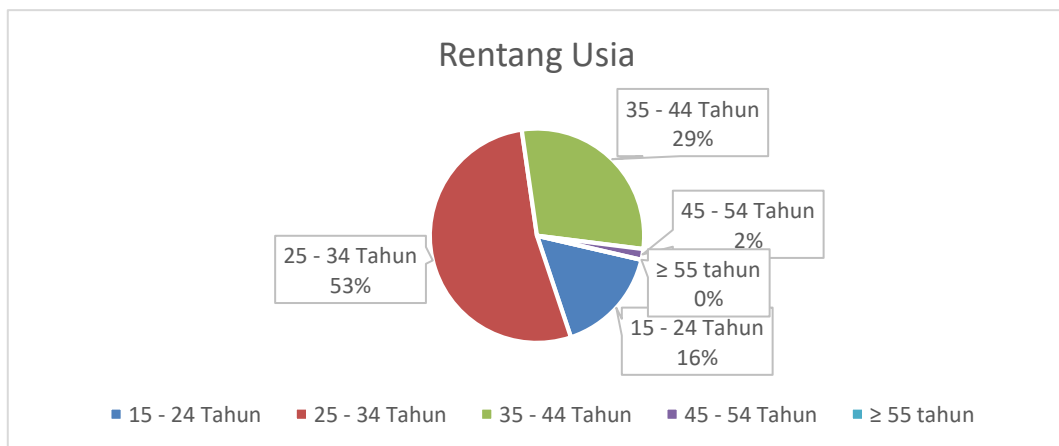
HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis komoditas yang diusahakan peserta Yess beragam jenisnya mulai dari tanaman hortikultura, pangan, pengolahan hasil dan perkebunan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jenis Komoditas Yang Diusahakan

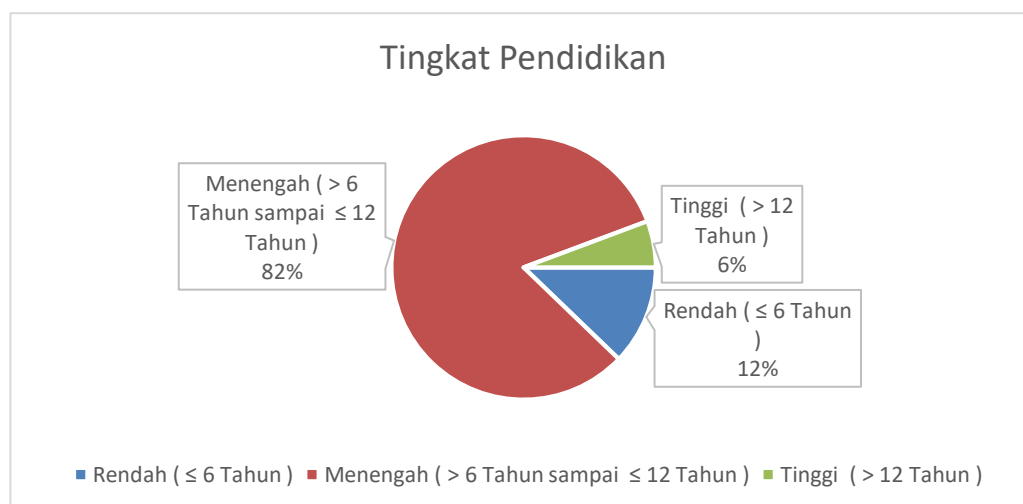
Komoditas yang paling banyak diusahakan adalah tanaman pangan yaitu padi dan tanaman hortikultura yaitu cabai. Rentang umur responden ini dibagi dalam kategori usia produktif sesuai ketentuan BPS dengan kategori seperti : Usia Muda (15-24), Usia Produktif Tengah (25-54), Usia Produktif Tua (55-64). Kategori usia responden dijelaskan pada Gambar 2.



Gambar 2. Rentang Usia

Peserta Yess sudah sesuai dengan kategori usia penerima manfaat Yess yaitu dari 17 sampai dengan 39 tahun. Sebagian besar berada pada kategori usia 25-34 tahun. Selain dari usia, karakteristik responden juga dilihat dari tingkat pendidikan terakhir.

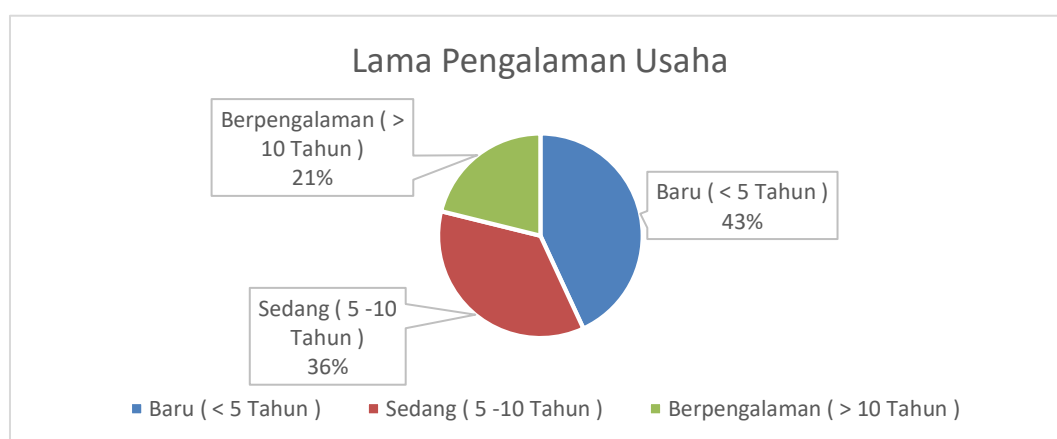
Berdasarkan penelitian yang dilakukan, mayoritas tingkat pendidikan terahir berada pada tingkat menengah, Lebih jelasnya disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat Pendidikan

Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan ketika menempuh pendidikan formal dan non-formal akan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha. Pendidikan formal dan pelatihan yang sesuai yang dibutuhkan petani akan meningkatkan kapasitas petani(Pan & Mo, 2025).

Selain dari pengetahuan dan ketrampilan, pengalaman usaha juga sangat menunjang dalam kapasitas dan kinerja mengelola usaha.

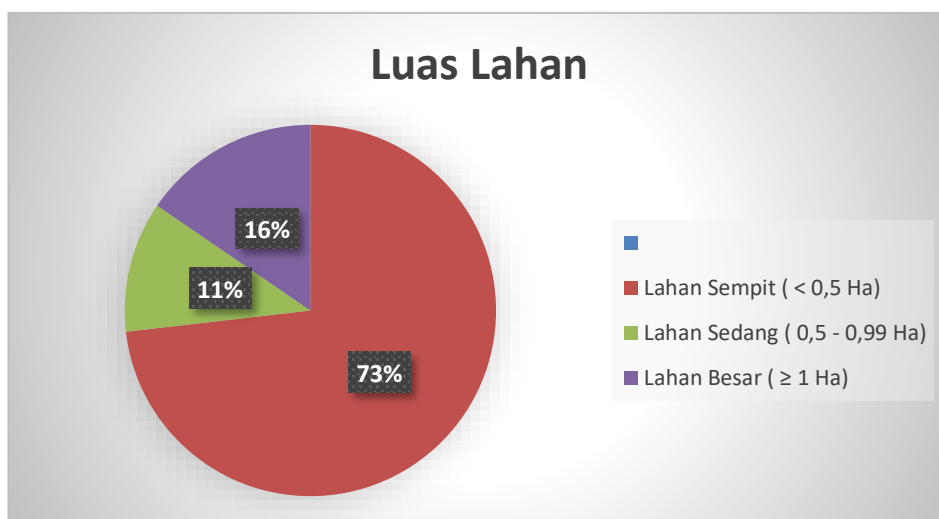


Gambar 4. Lama Pengalaman usahatani

Luas Lahan

Luasan lahan yang diusahakan cukup beragam dan dapat kita masukkan kedalam Lahan sempit < 0,5 ha, Lahan sedang 0,5 - 0,99 ha, , Lahan Besar > 1 ha.

Dalam kategory ini mayoritas responden melakukan usahataniya di lahan sempit sebanyak 73%,sesuai Gambar 5.



Gambar 5. Rentang Luasan Lahan Responden

Status kepemilikan lahan yang digunakan juga atas kepemilikan sendiri sehingga tidak menambah untuk mengeluarkan biaya sewa serta menunjang untuk aset keberlanjutan usaha.

Analisis Usaha

Rincian Nilai Keuntungan Usaha sebelum Yess dan pada saat mengikuti program Yess disajikan pada Tabel 1.

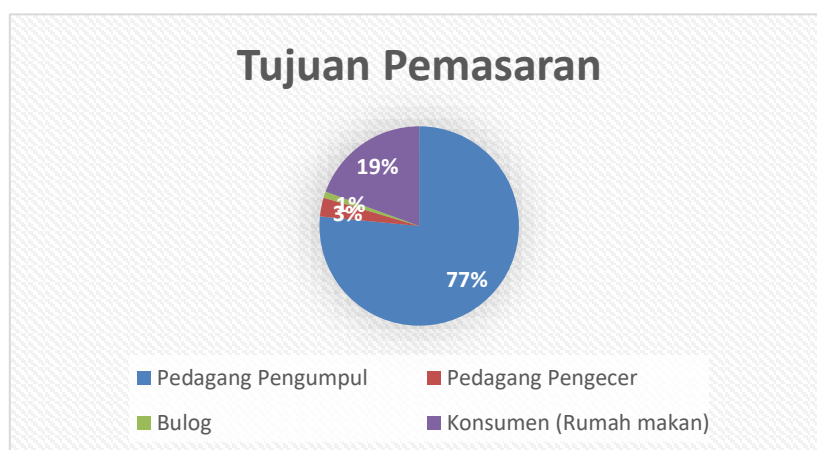
Tabel 1. Rincian Pendapatan dan RCR Usaha

No.	Komoditas Usaha	Pendapatan (Rp)/petani		RCR		Persentase Perubahan (%)
		Sebelum	Yess	Sebelum	Yess	
1.	Hortikultura	25.403.155	29.552.137	3,57	3,93	16,33
2.	Pangan	4.411.825	5.650.164	1,41	1,51	28,07
3.	Pengolahan Hasil	851.249	942.468	2,02	2,05	10,72
4.	Ternak	8.109.673	9.438.588	1	1,14	16,39

Penelitian ini mengukur perubahan pendapatan dari usahatani hortikultura, pangan, pengolahan hasil, dan ternak yang hasilnya menunjukkan bahwa hortikultura memiliki nilai pendapatan yang meningkat sebesar 16,33% dari Rp 25.403.155 menjadi Rp

29.552.137 per petani pertahun atau rata-rata Rp 99.838.301/Ha/Tahun. Hal ini menunjukkan dampak positif program terhadap usaha tani hortikultura. Selain itu untuk usahatani tanaman pangan telah terjadi peningkatan pendapatan sebesar 28,07%, dari Rp 4.411.825 menjadi Rp 5.650.164 atau rata-rata Rp 7.381.166/Ha/tahun. Usaha ternak mengalami peningkatan pendapatan sebesar 16,39%, dari Rp 8.109.673 menjadi Rp 9.438.588. Pengolahan Hasil terjadi peningkatan lebih kecil dibandingkan yang lainnya karena pemasaran yang masih terbatas dan pengelolaan bisnis yang masih sederhana sehingga menghambat kemampuan pelaku usaha untuk mengembangkan usaha secara efektif.

Tujuan pemasaran usaha hasil pertanian mayoritas masih dijual kepada pedagang pengumpul atau tengkulak, lebih rinci disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Tujuan Pemasaran

Usaha pertanian sering kali menghadapi tantangan dalam pemasaran produk, termasuk kurangnya saluran distribusi yang efisien dan ketidakmampuan untuk memenuhi standar pasar. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Fluktuasi harga bahan baku dan produk olahan, serta ketidakpastian pasar global, dapat mempengaruhi kestabilan pendapatan dari usaha pertanian.

Uji Beda Paired Sample T-Test

Uji beda rata-rata atau *Paired sample t test* dengan menggunakan *software* SPSS untuk mengetahui kondisi signifikan tidaknya usaha tersebut sebelum dan setelah adanya program yang dilihat dari sisi kelayakan usaha. Pada tabel berikut ini disajikan kondisi signifikansi pada usahatani yang berbasis hortikultura.

Tabel 2. *Output Paired Sample t test* Usahatani Hortikultura

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
					Mean	Std. Deviation			
Pair 1	SBLM - STLH	-4.061E6	6814497.978	1077466.736	-6240741.609	-1881977.241	-3.769	39	.001

Usahatani hortikultura dalam uji menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($t = -3.769$, $p = 0.001$), yang berarti program Yess memberikan dampak positif terhadap pendapatan usaha tani hortikultura. Begitu juga untuk tanaman pangan, hasil uji juga menunjukkan perbedaan signifikan ($t = -3.569$, $p = 0.001$), yang mengindikasikan program Yess berdampak positif pada pendapatan usaha tanaman pangan. Tabel uji t ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Output Paired Sample t test* Usahatani Pangan

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sblm - Stlh	1.08858E6	1.67049E6	3.04988E5	1.71235E6	-4.64807E5	-3.569	29	.001

Usaha Peternakan juga memiliki perbedaan yang signifikan ($t = -3.419$, $p = 0.014$), yang menunjukkan peningkatan pendapatan di sektor ternak.

Tabel 4. *Output Paired Sample t test* Usahatani Ternak**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
			Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Mean	Std. Deviation			
Pair 1 Sblm - Stlh	-6.15631E6	4.76373E6	1.80052E6	-1.05620E7	-1.75059E6	-3.419	6	.014

Pengolahan Hasil berbeda dengan usaha lainnya, dari hasil uji tidak ada perbedaan yang signifikan ($t = -1.078$, $p = 0.322$), antara kondisi sebelum dan setelah adanya program. Hal itu dikarenakan pemasaran yang masih terbatas dan pengelolaan atau manajemen bisnis yang sederhana sehingga belum bisa memenuhi standar pasar. Hasil uji ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. *Output Paired Sample t test* Usaha Pengolahan Hasil**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sblm - Stlh	-9.41087E4	2.30879E5	87263.97070	-3.07636E5	1.19419E5	-1.078	6	.322

Uji Independent Sample T-Test

Uji ini digunakan untuk membandingkan pendapatan antara kelompok yang menerima manfaat program Yess dengan kelompok kontrol yang tidak mengikuti program.

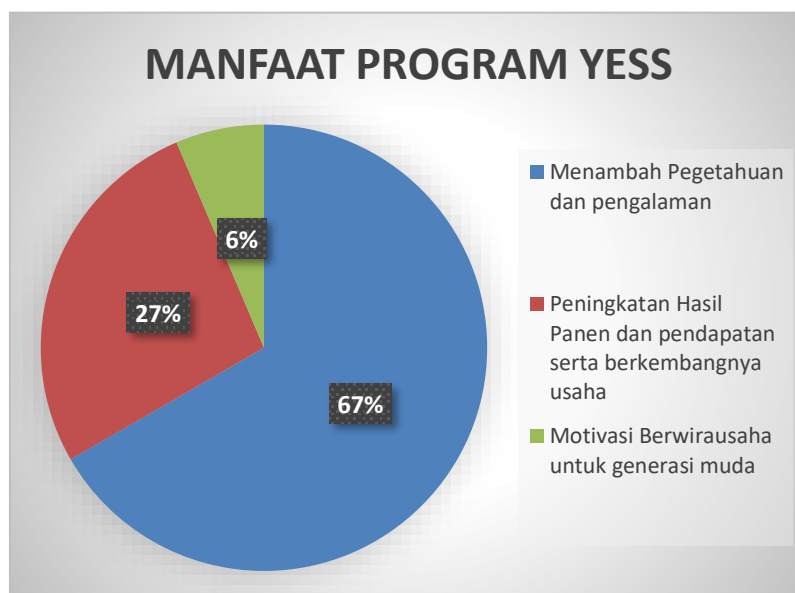
Usaha hortikultura memiliki nilai ($t=1.773$ dan $P=0,089$), tanaman Pangan memiliki hasil uji t ($t = 4.768$, $p = 0.000$), pengolahan hasil memiliki nilai ($t = 2.374$, $p = 0.064$), yang berarti program Yess memberikan dampak signifikan pada $\alpha=10\%$ jika kita melihat

perbandingan dengan pelaku usaha yang tidak terlibat Yess. Sedangkan pada usaha ternak, dari hasil uji menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan ($t = 1.855$, $p = 0.113$), yang mengindikasikan bahwa program Yess tidak mempengaruhi sektor ternak secara signifikan. Hal itu bisa terjadi karena durasi program Yess yang belum cukup panjang sedangkan usaha peternakan memerlukan waktu yang lebih lama dibanding usahatani lainnya. Selain itu karakteristik peternak yang beragam dari jumlah tenak, jenis pakan, pengalaman maupun akses pasar. Perubahan perilaku, peningkatan kemampuan manajerial dan adaptasi inovasi memerlukan waktu dan proses serta lingkungan eksternal juga mempengaruhi.

Tabel 6. Output *Independent sample t test*

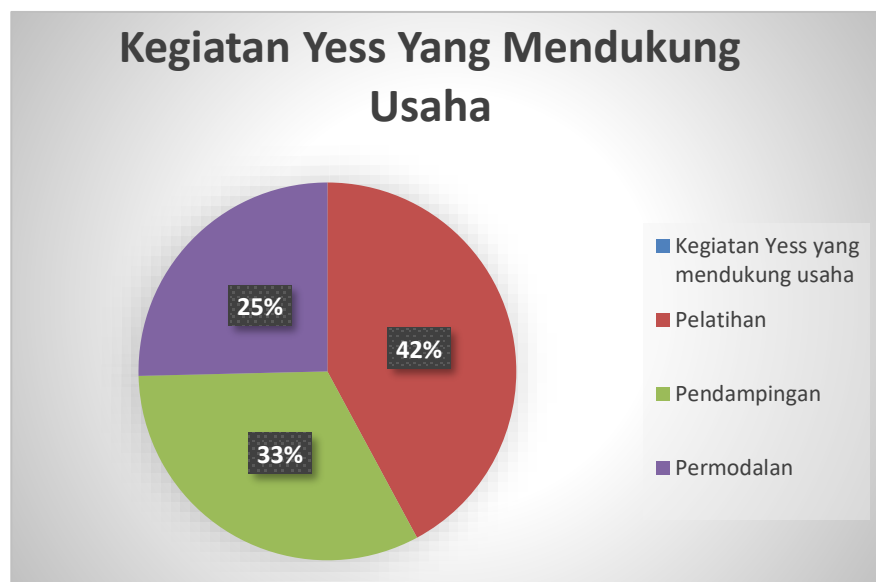
Independent Samples Test												
Komo ditas			Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
			F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Differenc e	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper	
Hortik ultura	Nilai	Equal varian ces assum ed	3.822	.062	.494	25	.626	1.37085E7	2.77486E7	-4.34408E7	7.08578E7	
					1.773	24.276	.089	1.37085E7	7.73175E6	-2.23945E6	2.96564E7	
Panga n			Equal varian ces not assum ed	2.891	.099	1.196	31	.241	5.51134E6	4.60718E6	-3.88506E6	1.49077E7
						4.768	30.292	.000	5.51134E6	1.15599E6	3.15145E6	7.87123E6
Pengo lahan Hasil		20.651	.004	1.301	6	.241	1.06571E6	8.19387E5	-9.39255E5	3.07068E6		
				2.374	5.002	.064	1.06571E6	4.48830E5	-87931.52656	2.21936E6		
Ternak		4.644	.068	.945	7	.376	1.02895E7	1.08939E7	-1.54704E7	3.60495E7		
				1.855	6.000	.113	1.02895E7	5.54691E6	-3.28324E6	2.38623E7		

Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi kenaikan pendapatan atau terjadi perubahan antara sebelum dan setelah mengikuti program Yess. Hal tersebut sejalan dengan penelitian malini et al., (2025) di Kabupaten Banjar yang menyatakan bahwa terjadi kenaikan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp 7.531.518 atau 35%. Berdasarkan hasil perhitungan pemberian dana hibah kompetitif program YESS memberikan dampak positif terhadap pendapatan usahatani petani muda.



Gambar 7. Manfaat Program Yess

Para pelaku usaha merasa banyak sekali manfaat yang dirasakan dari Kegiatan Yess. Mayoritas dari mereka memilih lanjutan kegiatan dengan diadakan lagi pelatihan yang bersifat teknis mendukung berkembangnya usaha. Selain pelatihan juga dirasakan perlu adanya pendampingan dan bantuan permodalan. Karena yang mendapatkan permodalan masih terbatas jumlahnya, diharapkan kegiatan bisa diperpanjang dan lebih banyak yang dapat mengakses bantuan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Babu & Zhou, 2020) pelatihan pengembangan keterampilan teknis dan bisnis tetap menjadi langkah pertama yang diperlukan menuju kewirausahaan pemuda.



Gambar 8. Kegiatan Yess yang mendukung Usaha

PENINGKATAN KAPASITAS

Program YESS telah menunjukkan peningkatan kapasitas petani milenial sebagai penerima manfaat. Berdasarkan data yang tersedia, terdapat peningkatan kapasitas di lima dimensi kapasitas yang diukur, dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi pada setiap aspek. Evaluasi ini memberikan gambaran komprehensif efektivitas program dalam memberdayakan petani muda. Tabel 7 dan Gambar 8 menunjukkan hasil peningkatan kapasitas penerima manfaat Yess dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang dinilai dari 5 variabel yaitu pengetahuan, ketrampilan, sikap dan motivasi, kelembagaan dan jejaring serta kemandirian petani.

Tabel 7. Kapasitas Penerima Manfaat Yess

Kapasitas	Nilai Index		Persentase (%)
	Sebelum Yess	Setelah Yess	
Pengetahuan	0.453096097	0.711604	57.05
Ketrampilan	0.41460922	0.667456	60.98
Sikap dan motivasi kewirausahaan	0.401640061	0.580738	44.59
Kelembagaan dan Jejaring	0.36803306	0.660654	79.51
Kemandirian usaha	0.444714164	0.601192	35.19
Rata-rata	0.41641852	0.6443288	55.46

Dimensi pengetahuan mengalami peningkatan yang cukup baik dengan nilai indeks meningkat dari 0,453 menjadi 0,712, yang menunjukkan pertumbuhan sebesar 57,05%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa program YESS berhasil mentransfer pengetahuan kepada petani milenial. Transfer pengetahuan ini mencakup aspek-aspek penting seperti manajemen usaha tani, dan pemahaman tentang rantai nilai pertanian yang efektif.

Pada aspek keterampilan, peningkatan yang dicapai mencapai 60,98%, dengan nilai indeks berubah dari 0,415 menjadi 0,667. Angka ini menunjukkan bahwa program tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga memberikan pelatihan praktis yang aplikatif. Keterampilan praktis ini sangat krusial bagi petani milenial untuk dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam praktik pertanian sehari-hari mereka.

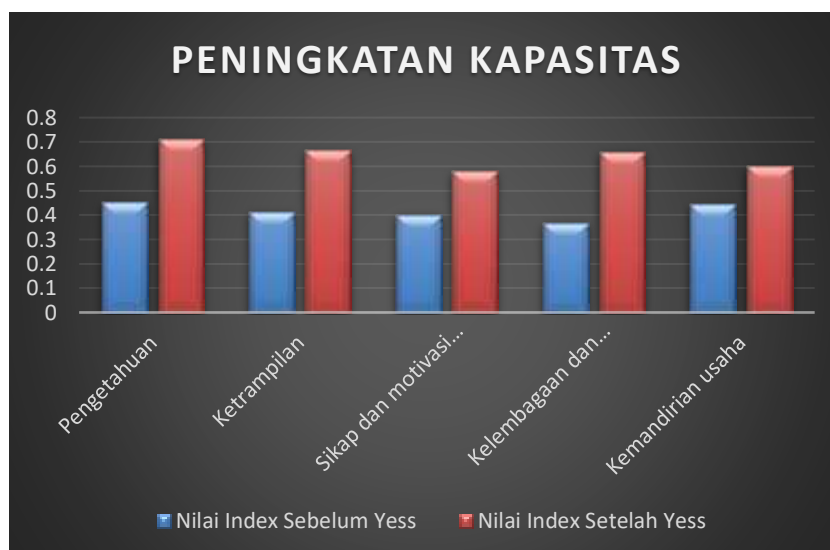
Kelembagaan dan jejaring mencatat peningkatan paling tinggi di antara semua dimensi dengan pertumbuhan mencapai 79,51%, dari indeks 0,368 menjadi 0,661. Pencapaian ini menunjukkan bahwa program YESS sangat efektif dalam membangun koneksi dan jaringan kerja sama di antara petani milenial. Pembentukan jejaring ini menjadi modal sosial yang berharga untuk pengembangan usaha pertanian yang berkelanjutan.

Sikap dan motivasi kewirausahaan menunjukkan peningkatan sebesar 44,59%, dengan nilai indeks naik dari 0,402 menjadi 0,581. Meskipun angka ini menunjukkan kemajuan positif, peningkatannya relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa mengubah pemikiran dan membangun jiwa entrepreneurship membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih intensif dibandingkan transfer pengetahuan dan keterampilan teknis.

Kemandirian usaha mencatat peningkatan terendah dengan persentase 35,19%, di mana nilai indeks meningkat dari 0,445 menjadi 0,601. Meskipun masih menunjukkan tren positif, angka ini mengindikasikan bahwa mencapai kemandirian usaha penuh memerlukan proses yang lebih panjang. Kemandirian usaha melibatkan berbagai faktor kompleks termasuk akses modal, pasar, dan kemampuan manajemen bisnis yang matang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang Yess yang dilakukan di Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan pendapatan terhadap pemberian dana hibah kompetitif dengan B/C Ratio > 1 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, artinya pendapatan petani milenial terjadi peningkatan. Evaluasi penyuluhan menunjukkan perubahan aspek pengetahuan meningkat 48,5%, sikap 46,4% dan keterampilan 40,5% (Rukka et al., 2023). Didukung hasil penelitian di Kabupaten Cianjur tentang Yess yang menunjukkan Program-program yang paling berhasil adalah peningkatan keterampilan, peningkatan akses magang, dan peningkatan pendapatan (Daminih et al., 2023).

Perbandingan antar menunjukkan peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kelembagaan dan jejaring serta keterampilan, sementara aspek yang berkaitan dengan karakter dan kemandirian individu menunjukkan peningkatan yang lebih moderat. Pola ini menunjukkan bahwa program YESS berhasil menciptakan ekosistem pendukung yang kuat, namun transformasi personal membutuhkan waktu lebih lama untuk terwujud secara optimal.



Gambar 9. Kapasitas Penerima Manfaat Yess

Nilai indeks awal yang relatif rendah (berkisar antara 0,368 hingga 0,453) menunjukkan kondisi dasar yang dimiliki petani muda masih membutuhkan intervensi signifikan yang artinya mencerminkan tantangan yang dihadapi generasi muda dalam memasuki sektor pertanian tanpa dukungan yang memadai. Semua nilai indeks setelah program YESS berada di kisaran 0,58 hingga 0,71, menunjukkan bahwa program

berhasil membawa kapasitas petani muda ke level menengah-tinggi di semua dimensi. Konsistensi peningkatan ini mengindikasikan bahwa desain program cukup komprehensif dan menyentuh berbagai aspek penting dalam pengembangan kapasitas. Namun, masih perlu perbaikan untuk ke kapasitas lebih tinggi.

Pencapaian program YESS dalam meningkatkan kapasitas petani milenial memberikan optimisme tentang masa depan pertanian Indonesia. Dengan melibatkan generasi muda yang lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi, sektor pertanian memiliki potensi untuk bertransformasi menjadi lebih produktif dan berkelanjutan. Investasi dalam pengembangan kapasitas generasi muda pertanian ini merupakan strategi jangka panjang untuk ketahanan pangan nasional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa investasi dalam program pengembangan kapasitas petani milenial memberikan dampak nilai yang positif. Hanya saja program perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan investasi berkelanjutan, tidak hanya transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembinaan dan pendampingan wirausaha serta penciptaan lingkungan dan komunitas yang mendukung kemandirian usaha.

LINGKUNGAN

Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdiri dari 11 kecamatan, Secara geologis terdiri dari pegunungan yang memanjang dari arah timur ke selatan, namun dari arah barat ke utara merupakan dataran rendah alluvial yang sebagian besar daerah rawa (menoton), sehingga udaranya agak lembab. Salah satu faktor lahan yang harus diperhatikan dalam kegiatan pertanian adalah ketinggian tempat dan kemiringan lahan.

Dilihat dari ketinggian tempat, kabupaten Hulu sungai Selatan yaitu wilayah sebelah barat berupa dataran rendah dengan kondisi medan umumnya datar, sedangkan wilayah sebelah timur medannya bervariasi. Daerah dengan ketinggian 0-25 meter dpl atau relatif datar seluruhnya terdapat dibagian barat. Secara keseluruhan, daerah relatif datar ini luasnya mencapai 123.452 Ha atau $\pm 68\%$ dari luas wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Daerah dengan ketinggian di atas 25 meter dpl dimulai dari wilayah Kecamatan Padang Batung, Telaga Langsat, Angkinang, dan Sungai Raya mengarah kesebelah

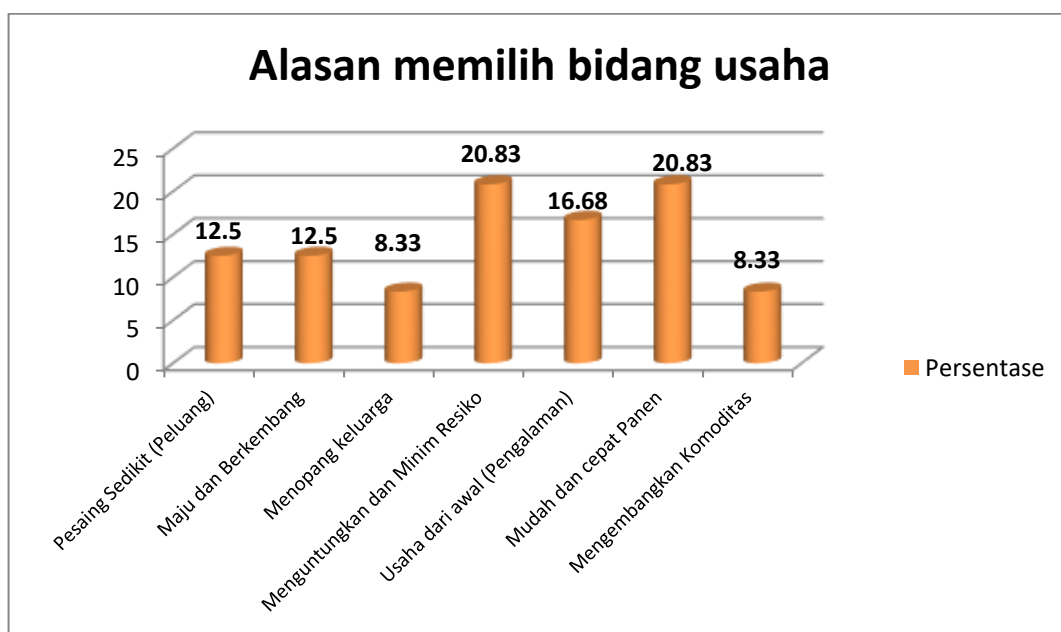
timur. Wilayah yang paling luas adalah wilayah dengan klasifikasi ketinggian antara 0 sampai 7 meter dpl, dengan persentase mencapai 58,3%. Sedangkan wilayah ketinggian yang paling sempit adalah wilayah dengan klasifikasi ketinggian di atas 1000 meter dengan persentase 0,9% yang hanya terdapat di Kecamatan Loksado.

Wilayah sebelah barat didominasi oleh daerah genangan (rawa) atau persawahan. Daerah ini meliputi Kecamatan Daha Selatan, Daha Utara, Daha Barat, dan sedikit wilayah Kecamatan Kalumpang dan Angkinang. Sedangkan wilayah sebelah timur terutama Kecamatan Loksado umumnya berupa hutan yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman tahunan (Perennial).

Sehubungan dengan kondisi wilayah tersebut, dalam kajian ini kami melakukan survey kegiatan usaha yang dilakukan peserta program yess apakah aktivitasnya menimbulkan dampak terhadap lingkungan dari aktivitas usahanya.

2. Kegiatan Usaha peserta Program YESS di lihat dari aspek Lingkungan

a. Alasan Memilih Bidang Usaha



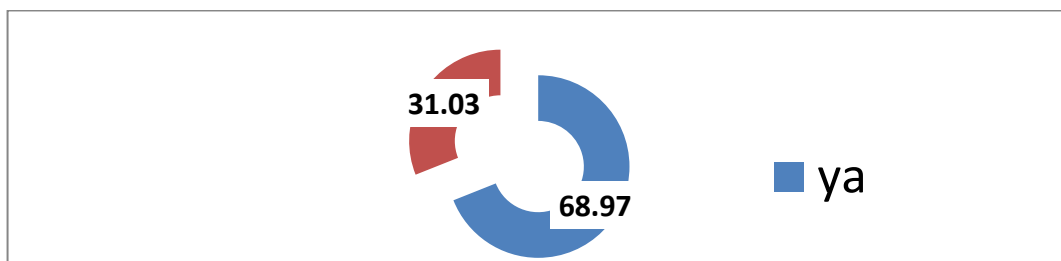
Gambar 10. Alasan Memilih Bidang Usaha

Alasan memilih bidang usaha yang di pilih menurut peserta program YESS yang terbesar adalah menguntungkan, minim resiko (20,83 %) juga mudah dan cepat panen

(20,83 %). Alasan lain yang dikemukakan paling sedikit adalah jawaban menopang ekonomi keluarga dan mengembangkan komoditas, sama sama 8,33 %.

b. Aktivitas Yang dapat menghasilkan limbah

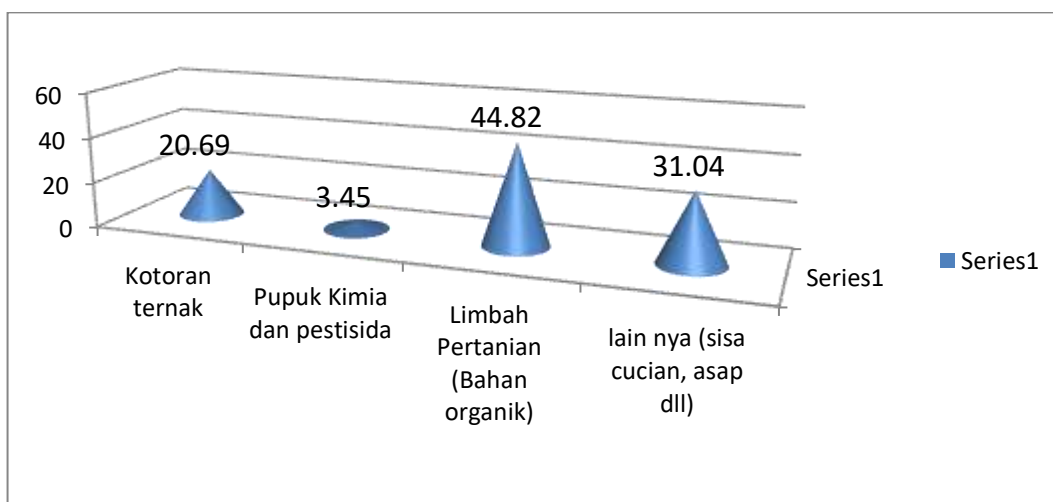
Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan terhadap aktivitas kegiatan usaha yang dilakukan Penerima manfaat program YESS kebanyakan dari mereka berkeyakinan menyatakan menghasilkan limbah sebanyak 68,97 persen. Namun sebanyak 31,03 persen menyatakan tidak menghasilkan limbah.



Gambar 11. Aktivitas Yang Dapat Menghasilkan Limbah

c. Jenis limbah yang dihasilkan

Jenis limbah yang di hasilkan terdiri dari beberapa jenis, yaitu kotoran ternak, bahan kimia seperti pupuk anorganik dan pestida, Limbah organik sisa tanaman dan lainnya (ampas, sisa cucian dan asap).



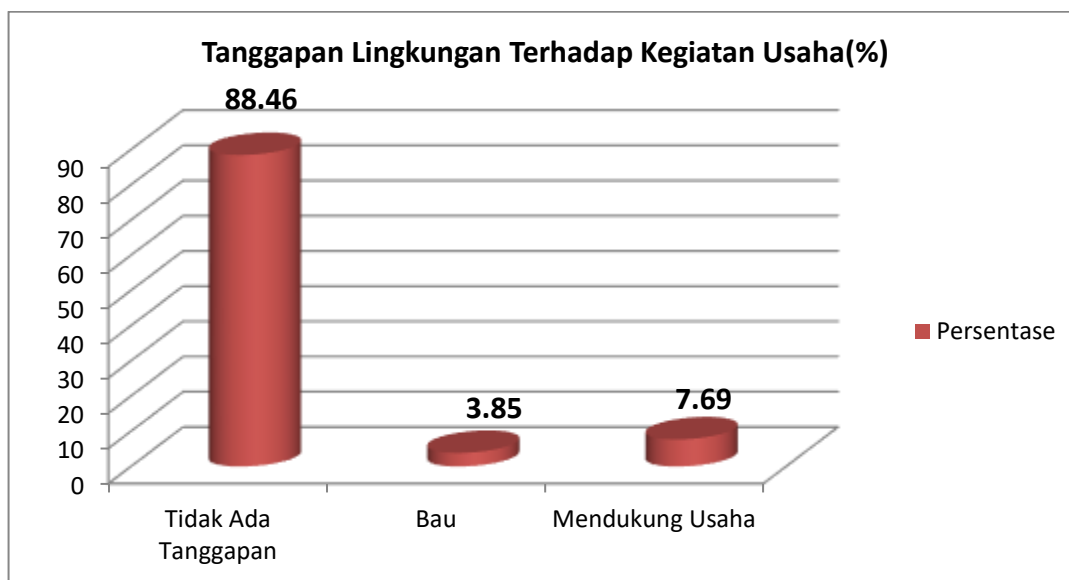
Gambar 12. Jenis Limbah Yang Dihasilkan

Berdasarkan data yang diperoleh, persentase terbesar jenis limbah yang dihasilkan dari aktivitas usaha peserta program adalah limbah organik seperti jerami dan sisa tanaman sebanyak 44,82 persen dan yang meyakini penggunaan pupuk dan

pestisida dapat sebagai limbah sebanyak 3,45 Persen. Kekuatiran dampak penggunaan pupuk dan pestisida terhadap cemaran lingkungan tidak terjadi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Penerima manfaat, penggunaan pestida dan pupuk serta obat-obatan lainnya tidak pernah mengalami pencemaran baik di air maupun lahan pertaniannya. Hal ini bisa di lihat dari ketiadaan ternak bebek dan ayam yang mengalami kematian akibat makan dan minum di air yang ada disekitar areal pertanaman. Selain itu kematian ikan yang di akibatkan cemaran penggunaan bahan tersebut juga tidak pernah terjadi, karena mereka sudah memahami pengaplikasian bahan bahan tersebut.

d. Tanggapan Lingkungan sekitar terhadap usaha yang dilakukan

Tanggapan lingkungan wilayah sekitar usaha peserta program terhadap jenis usaha yang dilakukan menyatakan sebanyak 3,85 persen mengakibatkan bau khususnya penerima manfaat yang mengusahakan bidang peternakan, sementara 7,69 persen mendukung usaha dan yang terbanyak 88,46 persen tidak ada tanggapan.

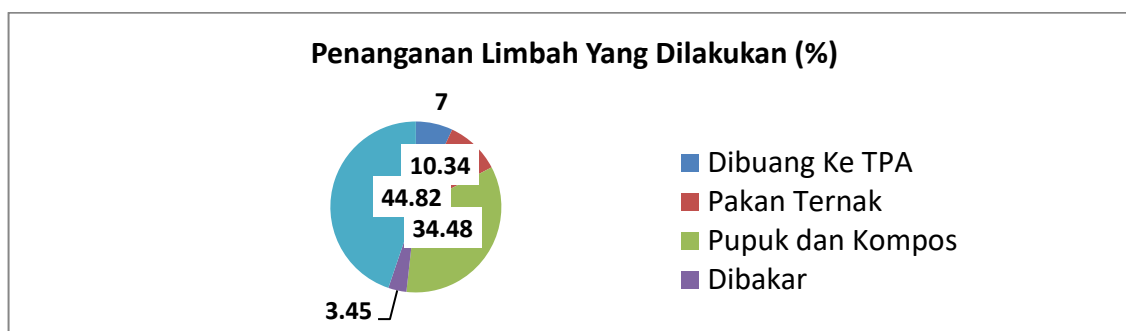


Gambar 13. Tanggapan Lingkungan Terhadap usaha

Penyebab bau pada limbah ternak ini diduga disebabkan antara lain Decomposisi kotoran dan sisa pakan oleh bakteri menghasilkan Amonia (Amonia (NH_3), gas H_2S , Asam Organik Volatil, Amin, merkaptan dan Fenol. Semua ini mengakibatkan kompleksnya bau.

e. Penanganan Limbah

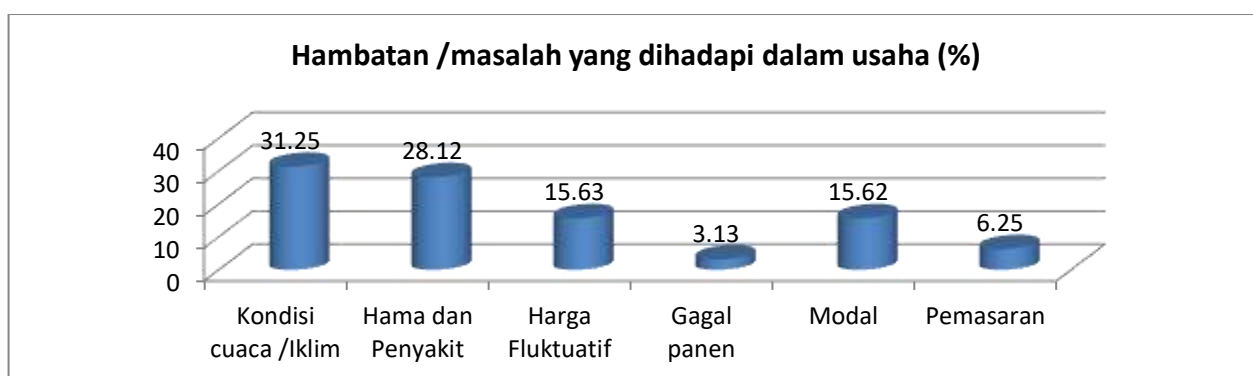
Ada beberapa penanganan yang dilakukan penerima manfaat terhadap limbah dari aktivitas usaha yang mereka lakukan, yaitu dibiarkan saja, Dibuat pupuk dan kompos, pakan ternak, dibakar dan di buang ke TPA. Dari penanganan tersebut yang terbanyak adalah limbah dibiarkan saja (44,82 %) khususnya jerami tanaman. Sementara ada 34,48 persen di buat pupuk dan kompos khususnya yang berasal dari kotoran ternak dan sisa tanaman hortikultura. Bau yang ditimbulkan oleh kandang ternak dibersihkan secara berkala guna mengurangi bau yang dapat mengganggu lingkungan.



Gambar 14. Penanganan Limbah Yang Dilakukan

g. Hambatan Usaha (masalah yang dihadapi)

Beberapa masalah yang dihadapi penerima manfaat dalam menjalankan usaha yang di jalankan antara lain kondisi cuaca/iklim, hama dan penyakit, harga, permodalan, pemasaran serta kegagalan panen. Prosesntase terbesar permasalahan yang di hadapi adalah factor cuaca/iklim sebesar 31,25 %, di ikuti serangan hama dan penyakit 28,12 % dan yang paling rendah adalah kegagalan panen 3,13 %.



Gambar 15. Hambatan/Masalah yang dihadapi dalam usaha

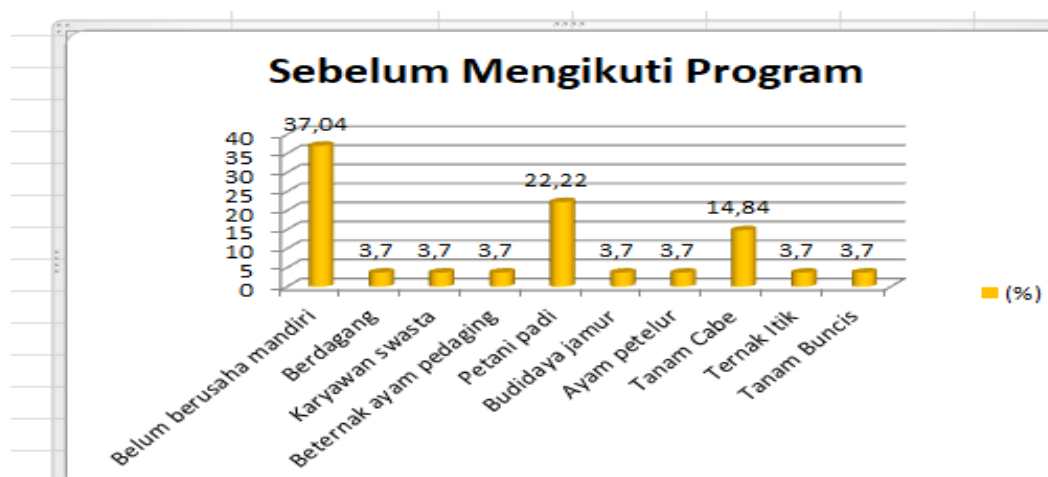
Guna menjaga stabilitas harga dan pemasaran, penerima manfaat sangat perlu adanya pendampingan terus menerus agar dapat memperlebar akses koneksitas. Selain itu juga diperlukan pengembangan teknologi pengolahan hasil terutama komoditas yang berbahan baku cabe.

h. Keragaman Hayati dan Jenis usaha

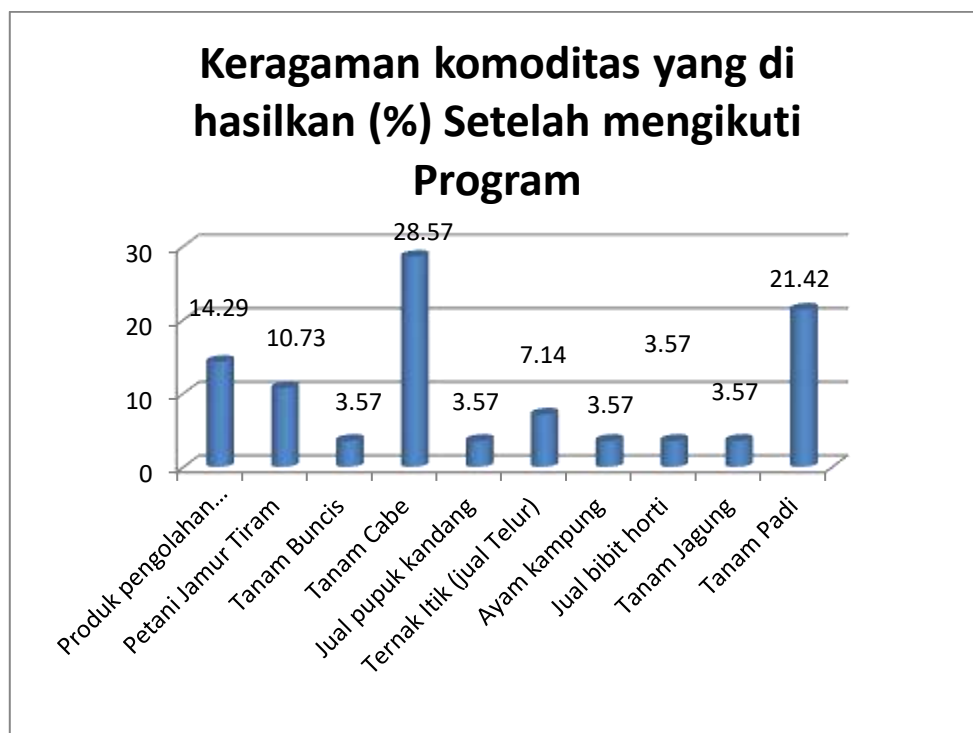
a. Sebelum Mengikuti Program

Keragaman hayati dan jenis usaha baik tanaman maupun ternak yang di usahakan Penerima manfaat sejak mengikuti program dapat di lihat pada gambar berikut

Di lihat dari keragaman hayati dan jenis usaha, tidak mengalami perbedaan yang berarti, tetapi sebelum mengikuti program YESS sebanyak 37,04 penerima manfaat tidak memiliki usaha mandiri. Adapun yang berusaha di bidang tanaman, yang ditanam juga berkisar padi untuk tanaman pangan, sayuran untuk hortikultura. Yang berpropesi di luar bidang pertanian sebagai pedagang dan karyawan swasta terdapat masing masing 3,7 %.



Gambar 16. Jenis Usaha Sebelum Program



Gambar 17. Jenis Usaha Setelah Program

b. Setelah Mengikuti Program

Perbedaan yang signifikan setelah mengikuti program YESS selain dapat menciptakan pekerjaan, juga berkembangnya usaha teknologi pengolahan hasil, dilakukan penerima manfaat sebesar 14,29 persen. Dan beberapa Penerima manfaat yang membuat industri pengolahan hasil sudah mulai masuk ke toko oleh oleh bahkan alfamart dan Indomart.

ANALISIS SWOT

A. Analisis Faktor Internal dan Eksternal (IFAS/EFAS) Program YESS di HSS

Untuk memetakan posisi strategis Program YESS di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) secara komprehensif, analisis faktor internal dan eksternal (IFAS/EFAS) menjadi langkah fundamental. Evaluasi Faktor Internal (IFAS) akan mengidentifikasi seluruh Kekuatan (Strengths) dan Kelemahan (Weaknesses) yang bersumber dari dalam program, seperti kapasitas SDM, dukungan kebijakan, dan efektivitas koordinasi. Sementara itu, Evaluasi Faktor Eksternal (EFAS) akan membedah Peluang (Opportunities) dan Ancaman (Threats) yang berasal dari lingkungan luar, mencakup

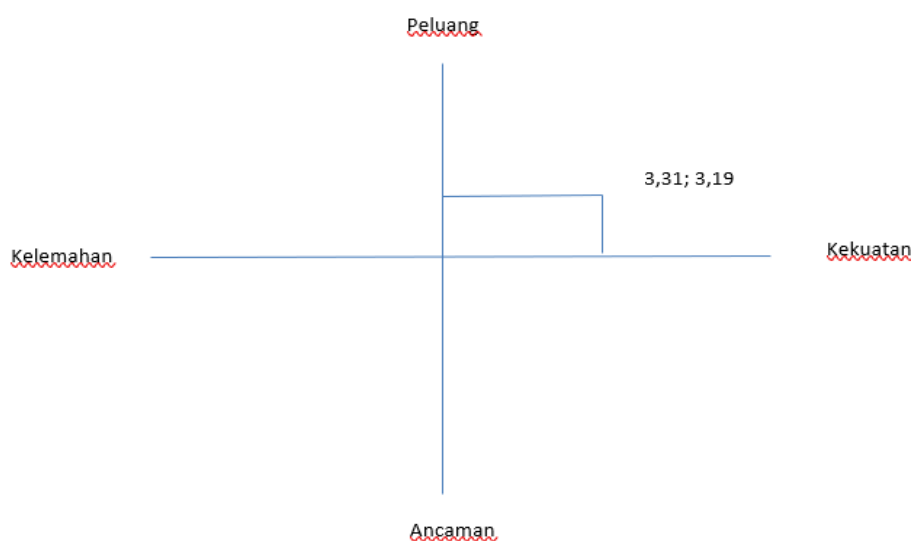
ekosistem kewirausahaan, kondisi pasar, hingga akses permodalan. Melalui penilaian sistematis dengan memberikan bobot (urgensi) dan rating (kinerja) pada setiap indikator, analisis ini akan menghasilkan skor kuantitatif yang menentukan posisi program dan menjadi dasar perumusan strategi yang objektif dan tepat sasaran. Berikut adalah narasi kesimpulan analisis faktor internal dan eksternal (IFAS/EFAS) untuk program pemberdayaan petani muda (Lampiran SWOT Analisis).

Gambar tersebut menunjukkan Matriks Internal-Eksternal (IE) yang memetakan posisi strategis program berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal.

1. **Sumbu Vertikal (Y)** mewakili **Total Skor IFAS** (Evaluasi Faktor Internal), yang dibagi menjadi tiga level: Rendah (1.0-1.99), Sedang (2.0-2.99), dan Tinggi (3.0-4.0).
2. **Sumbu Horizontal (X)** mewakili **Total Skor EFAS** (Evaluasi Faktor Eksternal), yang dibagi menjadi tiga level: Lemah (1.0-1.99), Sedang (2.0-2.99), dan Kuat (3.0-4.0).

Dari data yang diplot, program ini memiliki:

- **Total Skor IFAS = 3.317** (termasuk dalam kategori **Tinggi**)
- **Total Skor EFAS = 3.199** (termasuk dalam kategori **Kuat**)



Gambar 18. Gambar analisis SWOT IFAS dan EFAS

Berdasarkan kedua skor tersebut, titik koordinat program berada di dalam **Sel I (Satu)**. Posisi ini menunjukkan bahwa program berada dalam kondisi internal yang sangat kuat sekaligus mampu merespons lingkungan eksternal yang penuh peluang dengan sangat baik. Strategi yang direkomendasikan untuk posisi ini adalah **GROWTH & BUILD (Tumbuh dan Kembangkan)**. Artinya, program ini berada dalam posisi ideal untuk melakukan ekspansi dan menerapkan strategi agresif, memanfaatkan seluruh kekuatan internalnya untuk merebut peluang pasar yang ada sebesar-besarnya.

Total skor IFAS yang diperoleh adalah **3.317** (Sumber 2). Skor ini berada jauh di atas nilai rata-rata 2.5, yang mengindikasikan bahwa program ini memiliki posisi internal yang kuat. Kekuatan internal yang dimiliki secara signifikan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kelemahan yang ada. Hal ini terbukti dari total skor Kekuatan (Strength) yang mencapai **1.990** (Sumber 1), sementara total skor Kelemahan (Weakness) hanya **1.326** (Sumber 2).

Faktor kekuatan utama yang menjadi pendorong utama keberhasilan program ini adalah **komitmen dan dukungan kebijakan pemerintah daerah** (Skor 0.443) serta **komitmen dan kapasitas SDM pendamping pertanian** (Skor 0.437) (Sumber 1). Kedua faktor ini memberikan kontribusi skor tertinggi, menunjukkan bahwa fondasi program dari sisi kebijakan dan sumber daya manusia pendukung sudah sangat baik. Selain itu, program magang/eksposur internasional dan optimalisasi SDA lokal juga memberikan kontribusi positif yang hampir setara (Skor 0.398) (Sumber 1).

Di sisi kelemahan, faktor yang memberikan dampak negatif terbesar (skor tertinggi) adalah **jaminan keberlanjutan usaha petani muda setelah program berakhir** (Skor 0.298) (Sumber 2). Hal ini diikuti oleh **kompleksitas koordinasi antar stakeholder** (Skor 0.286) dan **ketergantungan pada pendanaan eksternal** (Skor 0.277) (Sumber 2). Ini menunjukkan bahwa tantangan utama bersifat operasional dan strategis jangka panjang, seperti bagaimana memastikan kemandirian usaha pasca-program dan menyederhanakan birokrasi koordinasi.

1. Evaluasi Faktor Internal (IFAS)

Tabel 8. IFAS

Kode	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
STRENGTHS (KEKUATAN)				
S1	Peningkatan alokasi dan efektivitas dana	105	3	315
S2	Perluasan program magang & eksposur internasional	99	4	398
S3	Komitmen dan dukungan kebijakan Pemda	111	4	443
S4	Komitmen dan kapasitas SDM pendamping	109	4	437
S5	Optimalisasi SDA dan keragaman komoditas lokal	99	4	398
	Sub-Total Kekuatan	524		1,990
WEAKNESSES (KELEMAHAN)				
W1	Perpanjangan durasi program	102	2	204
W2	Penyederhanaan koordinasi antar stakeholder	95	3	286
W3	Ketergantungan pada pendanaan eksternal	92	3	277
W4	Sistem monitoring dan evaluasi (Monev)	87	3	261
W5	Jaminan keberlanjutan usaha pasca-program	99	3	298
	Sub-Total Kelemahan	476		1,326
	TOTAL INTERNAL (IFAS)	1,000		3,317

Secara keseluruhan, analisis IFAS menunjukkan gambaran yang optimis. Program ini unggul berkat dukungan kuat dari pemerintah daerah dan kualitas SDM pendamping. Namun, program ini harus segera memfokuskan perbaikan pada tiga area kritis: membangun strategi keberlanjutan pasca-program, meningkatkan efisiensi koordinasi

antar lembaga, dan mulai mengembangkan sumber pendanaan alternatif untuk mengurangi ketergantungan.

Secara internal, telaah isu sistematis dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menjadi Kekuatan (Strengths) dan Kelemahan (Weaknesses) program. Setiap indikator kemudian dievaluasi melalui dua lensa kritis: Bobot (mewakili tingkat urgensi atau kepentingan strategis) dan Rating (mewakili penilaian kinerja atau kondisi faktual saat ini). Proses ini memungkinkan kuantifikasi dampak nyata dari setiap faktor. Sebagai contoh, 'komitmen dan kapasitas SDM pendamping' (S4) teridentifikasi sebagai kekuatan utama bukan hanya karena mendesak (Bobot 0.109), tetapi juga karena kinerjanya dinilai sangat tinggi (Rating 4) [Sumber 1]. Sebaliknya, 'jaminan keberlanjutan usaha' (W5) menjadi kelemahan paling signifikan karena memiliki urgensi yang tinggi (Bobot 0.099) namun kinerjanya dinilai medioker (Rating 3) [Sumber 2], menyoroti adanya kesenjangan antara urgensi kebutuhan dan kinerja saat ini.

2. Bobot Faktor Internal (Bobot IFAS)

Analisis bobot (urgensi) faktor internal menunjukkan distribusi yang sangat seimbang antara kekuatan dan kelemahan. Total bobot untuk seluruh faktor kekuatan adalah 0.524 (dihitung dari Sumber 1), sedangkan total bobot untuk kelemahan adalah 0.476 (dihitung dari Sumber 2). Hal ini menyiratkan bahwa responden survei menganggap kedua sisi (positif dan negatif) hampir sama pentingnya atau sama mendesaknya untuk diperhatikan.

Faktor internal yang dianggap paling penting atau mendesak oleh para responden adalah **kebutuhan untuk memperkuat komitmen dan dukungan kebijakan pemerintah daerah** (Bobot 0.1106) (Sumber 1, 3). Ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan Pemda sudah dinilai baik, responden merasa aspek ini masih menjadi kunci utama dan paling mendesak untuk terus ditingkatkan.

Faktor kedua yang dianggap paling mendesak adalah **kebutuhan untuk meningkatkan komitmen dan kapasitas SDM pendamping** (Bobot 0.1092) (Sumber 1, 3). Kedua faktor dengan bobot tertinggi ini (S3 dan S4) menegaskan bahwa elemen

kebijakan dan sumber daya manusia adalah jantung dari program ini, dan urgensinya dinilai paling tinggi di antara semua faktor internal lainnya.

Sebaliknya, faktor yang dianggap memiliki urgensi relatif paling rendah adalah **kebutuhan untuk membangun sistem monitoring dan evaluasi yang lebih efektif** (Bobot 0.0868) (Sumber 2, 4). Meskipun masih dianggap penting, urgensinya tidak setinggi faktor-faktor lain seperti keberlanjutan usaha (0.0994) atau koordinasi stakeholder (0.0952) (Sumber 2, 4). Ini mungkin mengindikasikan bahwa sistem monev yang ada saat ini dianggap "cukup" untuk sementara waktu, dan fokus harus diberikan pada masalah yang lebih mendasar.

Secara eksternal, proses telaah isu yang sama diterapkan pada faktor Peluang (Opportunities) dan Ancaman (Threats). Setiap indikator eksternal juga dinilai berdasarkan Bobot (urgensi) dan Rating (kemampuan program untuk merespons atau memanfaatkan kondisi tersebut). Analisis sistematis ini krusial untuk memetakan prioritas strategis di luar kendali langsung program. Temuan utamanya adalah 'penguatan ekosistem kewirausahaan' (O3) menjadi peluang dengan dampak terbesar (Skor 0.409) karena memiliki urgensi tinggi (Bobot 0.102) dan kondisi yang sangat mendukung (Rating 4) [Sumber 7]. Lebih jauh lagi, telaah ini menyoroti dua isu paling mendesak secara identik (Bobot 0.109): 'kerjasama dengan offtaker' (O5) sebagai peluang dan 'akses permodalan lanjutan' (T5) sebagai ancaman [Sumber 7, 8, 9, 10], yang secara sistematis menempatkan isu pasar dan modal sebagai poros strategis utama.

3. Rating Faktor Internal (Rating IFAS)

Penilaian terhadap kondisi saat ini (Rating) menunjukkan bahwa **komitmen dan kapasitas SDM pendamping** (S4) adalah faktor dengan kinerja terbaik, mendapatkan rating rata-rata tertinggi sebesar **4.056** dari 5 (Sumber 5). Ini menunjukkan bahwa para pendamping di lapangan dianggap sangat kompeten dan berkomitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Dua kekuatan lainnya, yaitu **dukungan kebijakan Pemda** (S3) dan **efektivitas program magang/eksposur** (S2), juga mendapat rating yang sangat baik, masing-

masing **3.667** dan **3.611** (Sumber 5). Ini mengonfirmasi bahwa pilar-pilar utama program (SDM, kebijakan, dan peningkatan kapasitas) berjalan dengan efektif dan kinerjanya di atas rata-rata.

4. Evaluasi Faktor Eksternal (EFAS)

Analisis faktor eksternal (EFAS) menghasilkan total skor sebesar **3.199** (Sumber 8), yang juga berada di atas nilai rata-rata 2.5. Skor ini menunjukkan bahwa program mampu merespons lingkungan eksternal dengan cukup baik. Total skor Peluang (Opportunity) sebesar **1.717** (Sumber 7) lebih tinggi daripada total skor Ancaman (Threat) sebesar **1.482** (Sumber 8), yang menyiratkan bahwa lingkungan eksternal lebih banyak menawarkan peluang daripada ancaman.

Peluang terbesar yang dapat dieksploitasi oleh program adalah **penguatan ekosistem kewirausahaan pertanian** (seperti inkubator dan akselerator), yang memiliki skor tertinggi **0.409** (Sumber 7). Peluang ini diikuti oleh **integrasi program dengan program unggulan daerah lainnya** (misalnya pariwisata atau UMKM) dengan skor **0.388** (Sumber 7). Ini menunjukkan adanya potensi besar untuk pertumbuhan melalui sinergi dan pembangunan ekosistem.

Di sisi ancaman, faktor eksternal yang paling berdampak negatif adalah **kesulitan akses permodalan lanjutan bagi petani muda** (Skor 0.326) (Sumber 8). Ironisnya, ancaman ini memiliki skor yang sama persis dengan peluang **kerjasama dengan supplier/offtaker** (Skor 0.326) (Sumber 7). Hal ini menyoroti tema sentral: tantangan dan peluang terbesar program ini terletak pada aspek pasar dan modal.

Ancaman signifikan lainnya adalah **dampak ketidakpastian pasar dan fluktuasi harga** (Skor 0.315) dan **peningkatan daya saing produk lokal** (Skor 0.295) (Sumber 8). Kesimpulannya, program ini berada dalam lingkungan yang kaya peluang untuk membangun ekosistem, namun sangat rentan terhadap guncangan pasar, persaingan produk, dan terutama kesulitan dalam mengakses modal lanjutan.

Tabel 9. EFAS

Kode	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
OPPORTUNITIES (PELUANG)				
O1	Replikasi dan perluasan program	104	3	311
O2	Integrasi dengan program unggulan daerah	97	4	388
O3	Penguatan ekosistem kewirausahaan	102	4	409
O4	Pengembangan agrowisata & diversifikasi	94	3	283
O5	Kerjasama supplier/offtaker (jaminan pasar)	109	3	326
	Sub-Total Peluang	506		1,717
THREATS (ANCAMAN)				
T1	Dampak ketidakpastian pasar & fluktuasi harga	105	3	315
T2	Risiko diskontinuitas kebijakan & anggaran	92	3	275
T3	Ancaman perubahan iklim & disparitas infrastruktur	90	3	271
T4	Daya saing produk (persaingan impor)	98	3	295
T5	Fasilitasi akses permodalan lanjutan	109	3	326
	Sub-Total Ancaman	494		1,482
	TOTAL EKSTERNAL (EFAS)	1,000		3,199

5. Bobot Faktor Eksternal (Bobot EFAS)

Distribusi bobot (urgensi) pada faktor eksternal menunjukkan keseimbangan yang nyaris sempurna. Total bobot untuk Peluang adalah 0.506 (dihitung dari Sumber 7) dan total bobot untuk Ancaman adalah 0.494 (dihitung dari Sumber 8). Ini berarti responden memandang peluang dan ancaman sama-sama mendesak untuk ditangani.

Dua faktor eksternal dinilai memiliki urgensi tertinggi, dengan nilai bobot yang identik: **kebutuhan membangun kerjasama dengan supplier/offtaker** (Peluang O5) dan **kebutuhan memfasilitasi akses permodalan lanjutan** (Ancaman T5), keduanya dengan bobot **0.1088** (Sumber 7, 8, 9, 10). Data dari responden (Sumber 9, 10) menunjukkan kedua faktor ini sama-sama mendapat total skor urgensi 83, nilai tertinggi dari semua faktor eksternal.

Fakta bahwa satu peluang (jaminan pasar) dan satu ancaman (akses modal) menjadi prioritas urgensi tertinggi secara bersamaan mengirimkan pesan yang sangat kuat. Ini menunjukkan bahwa fokus strategis program harus segera diarahkan pada dua hal: mengamankan pasar bagi produk petani muda dan membuka akses ke lembaga keuangan untuk pengembangan usaha mereka.

Sebaliknya, faktor-faktor yang dianggap memiliki urgensi relatif lebih rendah adalah yang berkaitan dengan isu-isu jangka panjang atau infrastruktur, seperti **adaptasi terhadap perubahan iklim dan disparitas infrastruktur** (Bobot 0.0904) (Sumber 8, 10) serta **risiko diskontinuitas kebijakan dan anggaran** (Bobot 0.0917) (Sumber 8, 10). Responden jelas lebih memprioritaskan penyelesaian masalah pasar dan modal yang mendesak saat ini.

6. Rating Faktor Eksternal (Rating EFAS)

Penilaian terhadap kondisi eksternal saat ini (Rating) menunjukkan bahwa peluang yang dinilai paling potensial atau paling mungkin dieksekusi adalah **integrasi dengan program unggulan daerah lainnya** (O2), dengan rating **3.778**, diikuti oleh **penguatan ekosistem kewirausahaan** (O3) dengan rating **3.722** (Sumber 11). Ini menunjukkan bahwa kondisi untuk bersinergi dengan program lain dan membangun ekosistem sangat mendukung.

Sebaliknya, kondisi eksternal yang dinilai paling buruk atau paling menghambat adalah **dampak ketidakpastian pasar dan fluktuasi harga** (T1), yang mendapat rating terendah **2.778** (Sumber 11). Hal ini diperparah dengan **sulitnya akses permodalan lanjutan** (T5) yang juga dinilai sangat rendah di **2.833** (Sumber 12). Menariknya, peluang kerjasama dengan offtaker (O5), yang dianggap paling urgen, hanya mendapat rating 3.111 (Sumber 11), menunjukkan bahwa potensi ini belum tergarap dengan baik.

Analisis matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS) menunjukkan bahwa program pemberdayaan petani muda ini berada pada posisi strategis yang sangat kuat. Dengan total skor **IFAS sebesar 3.317** (Sumber 2) dan total skor **EFAS sebesar 3.199** (Sumber 8), program ini secara definitif berada di **Kuadran I (Pertumbuhan/Agresif)**. Posisi ini mengindikasikan

bahwa organisasi memiliki kekuatan internal yang dominan (Total Kekuatan 1.990 > Total Kelemahan 1.326) dan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang kaya akan peluang (Total Peluang 1.717 > Total Ancaman 1.482).

Fondasi internal program ini dibangun di atas dua pilar utama yang sangat kokoh. Kekuatan dengan skor tertinggi adalah **komitmen dan dukungan kebijakan pemerintah daerah** (Skor 0.443) (Sumber 1), yang diperkuat oleh **komitmen dan kapasitas SDM pendamping** (Skor 0.437) (Sumber 1). Kinerja SDM pendamping bahkan dinilai paling tinggi di antara semua faktor internal, dengan rating rata-rata 4.056 (Sumber 5), menunjukkan bahwa eksekusi pendampingan di lapangan berjalan sangat efektif.

Secara eksternal, program ini dihadapkan pada peluang besar yang selaras dengan tren pengembangan modern. Peluang dengan skor kontribusi tertinggi adalah **penguatan ekosistem kewirausahaan pertanian** (Skor 0.409), seperti inkubator dan akselerator (Sumber 7). Hal ini didukung oleh peluang **integrasi dengan program unggulan daerah lainnya** (misalnya pariwisata atau UMKM) yang mendapat skor 0.388 (Sumber 7) dan rating kondisi 3.778 (Sumber 11), menunjukkan potensi sinergi yang tinggi.

Meskipun kuat, program ini tidak tanpa kelemahan struktural. Kelemahan paling signifikan adalah **jaminan keberlanjutan usaha petani muda setelah program berakhir** (Skor 0.298) (Sumber 2). Masalah ini diperburuk oleh **kompleksitas koordinasi antar stakeholder** (Skor 0.286) dan **durasi program yang dinilai terlalu pendek** (Rating 2.222) (Sumber 2, 5), yang menghambat pembangunan usaha pertanian berkelanjutan.

Tantangan eksternal utama yang dihadapi bersifat fundamental dan berisiko tinggi. Ancaman dengan dampak terbesar (skor tertinggi) adalah **sulitnya akses permodalan lanjutan bagi petani muda** (Skor 0.326) (Sumber 8). Ancaman ini, ditambah dengan **ketidakpastian pasar dan fluktuasi harga** (Skor 0.315) (Sumber 8), menciptakan lingkungan yang rentan bagi wirausahawan muda yang baru memulai usahanya.

Temuan paling kritis dari analisis ini terletak pada perbandingan bobot (urgensi). Dua faktor eksternal—satu peluang dan satu ancaman—memiliki nilai bobot

tertinggi yang identik: **kebutuhan membangun kerjasama dengan supplier/offtaker** (Peluang O5) dan **kebutuhan memfasilitasi akses permodalan lanjutan** (Ancaman T5), keduanya dengan bobot 0.1088 (Sumber 7, 8). Ini adalah sinyal jelas bahwa fokus strategis program harus segera bergeser pada penyelesaian dua isu sentral: jaminan pasar dan akses modal.

Rekomendasi strategi utama (Strategi S-O) adalah menggunakan kekuatan yang ada untuk memaksimalkan peluang. Program harus secara agresif **memanfaatkan dukungan kebijakan Pemda (S3) dan kapasitas SDM pendamping (S4)** untuk secara proaktif **membangun ekosistem kewirausahaan (O3)**. Ini dapat dilakukan dengan memformalkan kemitraan dengan inkubator, mengintegrasikan usaha petani muda ke dalam program pariwisata daerah (O2), dan menjadi penghubung utama ke *offtaker* (O5).

Selanjutnya, program harus menerapkan strategi W-O untuk mengatasi kelemahan internal. Peluang **penguatan ekosistem (O3) dan kemitraan dengan oftaker (O5)** harus digunakan secara langsung untuk menjawab masalah **keberlanjutan usaha pasca-program (W5)**. Dengan mengintegrasikan petani muda ke dalam ekosistem yang sudah berfungsi dan rantai pasok yang jelas, ketergantungan mereka pada program akan berkurang secara alami.

Strategi S-T juga krusial untuk mitigasi risiko. Kekuatan **kebijakan Pemda (S3)** harus didorong untuk menciptakan skema regulasi atau insentif yang memudahkan **akses permodalan (T5)**, misalnya melalui kemitraan dengan bank daerah. Sementara itu, **SDM pendamping (S4)** yang kompeten harus difokuskan untuk memberikan pelatihan manajemen risiko, literasi keuangan, dan adaptasi terhadap **fluktuasi harga (T1)**.

Secara keseluruhan, program ini telah berhasil dalam fase inkubasi dan pendampingan awal. Namun, untuk evolusi berikutnya, program tidak bisa lagi berdiri sendiri. Kesimpulannya, strategi masa depan harus berfokus pada transisi dari *penyedia pelatihan* menjadi *pembangun ekosistem*. Keberhasilan jangka panjang tidak lagi diukur dari jumlah petani yang dilatih, tetapi dari seberapa baik program ini mampu menyelesaikan dua masalah fundamental petani: **akses pasar yang terjamin** dan **akses modal yang berkelanjutan**.

B. Telaah SWOT Analisis Rekomendasi Strategi Utama Internal Program YESS di HSS

Analisis SWOT terhadap Program YESS di Hulu Sungai Selatan (HSS) secara kuantitatif menempatkan program pada fase agresif (S-O), ditandai dengan Total Skor IFAS yang tinggi (3.317) dan Total Skor EFAS yang kuat (3.199). Posisi ideal ini menandakan bahwa program memiliki kekuatan internal yang matang—terutama dukungan kebijakan Pemerintah Daerah dan kapasitas SDM pendamping yang harus dimanfaatkan secara optimal untuk merebut peluang eksternal yang melimpah, seperti penguatan ekosistem kewirausahaan dan kemitraan dengan offtaker. Rekomendasi strategis utama kemudian harus berfokus pada bagaimana mengonversi kekuatan-kekuatan ini menjadi mesin pertumbuhan yang berkelanjutan.

Fokus utama dari strategi agresif ini adalah menanggapi kelemahan internal paling krusial, yaitu kurangnya jaminan keberlanjutan usaha petani muda pasca-program. Strategi S-O tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan skala bisnis, tetapi juga untuk menginstitutionalisasi sistem pendampingan itu sendiri. Oleh karena itu, langkah yang paling transformatif adalah menggunakan kekuatan internal yang terbukti efektif (SDM dan Kebijakan) untuk menciptakan social architecture berupa sistem pendampingan peer-to-peer yang otonom dan berkelanjutan, sehingga mengurangi ketergantungan struktural pada pendanaan proyek eksternal. Berikut adalah rincian strategi yang direkomendasikan:

1. Strategi S-O (Kekuatan-Peluang)

Pendekatan: Agresif (Memanfaatkan Kekuatan Internal untuk Menangkap Peluang Eksternal)

- a) Memanfaatkan Dukungan Pemda (S3) untuk Memformalkan Ekosistem (O3). Program ini harus secara agresif menggunakan dukungan kebijakan Pemda yang kuat (Kekuatan S3) untuk menjadi inisiator utama dalam pembentukan ekosistem kewirausahaan pertanian formal (Peluang O3). Ini dapat diwujudkan dengan menginisiasi pembentukan dewan inkubator agribisnis daerah, di mana

program YESS bertindak sebagai sekretariat bersama yang didukung langsung oleh regulasi bupati/gubernur, sehingga melembagakan perannya sebagai penghubung sentral antara petani muda, akademisi, dan swasta.

- b) Menggerakkan SDM Pendamping (S4) sebagai Akselerator Bisnis (O3). Kapasitas dan komitmen SDM Pendamping yang tinggi (Kekuatan S4) harus dievolusikan dari sekadar pendampingan teknis menjadi akselerator bisnis. Para pendamping harus dilatih dan diberi mandat baru untuk secara proaktif menghubungkan petani binaannya ke dalam ekosistem (Peluang O3), memfasilitasi proposal bisnis ke inkubator, dan bertindak sebagai "manajer akun" bagi petani muda dalam negosiasi dengan offtaker (Peluang O5).
- c) Mengintegrasikan Magang (S2) dengan Kebutuhan Program Unggulan (O2). Program magang dan eksposur internasional (Kekuatan S2) harus didesain ulang untuk secara spesifik mendukung integrasi dengan program unggulan daerah (Peluang O2). Jika daerah tersebut fokus pada pariwisata, program magang harus difokuskan pada agrowisata atau hospitality. Ini akan menciptakan lulusan yang siap pakai untuk langsung diserap oleh program unggulan daerah, memperkuat sinergi dan justifikasi anggaran program.
- d) Mengkonsolidasikan Komoditas Lokal (S5) untuk Menarik Offtaker (O5). Program harus menggunakan kekuatannya dalam optimalisasi SDA dan komoditas lokal (Kekuatan S5) sebagai alat tawar utama untuk mengamankan kemitraan dengan offtaker besar (Peluang O5). Dengan dukungan Pemda (S3), program dapat bertindak sebagai konsolidator, mengumpulkan produk petani muda untuk memenuhi skala ekonomi yang diminta oleh offtaker. Ini mengubah kekuatan internal (produksi beragam) menjadi peluang pasar yang nyata (kontrak volume besar).
- e) Memanfaatkan Optimalisasi SDA (S5) untuk Mendorong Agrowisata dan Diversifikasi (O4). Program harus menggunakan kekuatannya dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan keragaman komoditas lokal (S5) sebagai daya tarik utama untuk pengembangan agrowisata dan diversifikasi usaha pertanian (O4). Strateginya adalah mengidentifikasi farm petani muda yang paling optimal dalam keragaman (S5) dan menjadikannya

"Farm Model YESS" yang terintegrasi dengan paket wisata daerah. Hal ini tidak hanya membuka saluran pendapatan baru bagi petani, tetapi juga memperkuat branding pertanian modern di mata masyarakat dan calon petani muda lainnya, sekaligus memaksimalkan nilai ekonomi dari aset komoditas lokal yang ada.

Berikut adalah ulasan strategi yang direkomendasikan kombinasi dari faktor kekuatan dan peluang beserta internal dan eksternalnya:

Tabel 10. Strategi

Faktor Internal (Kekuatan)	Faktor Eksternal (Peluang)	Rumusan Strategi S-O
S3: Komitmen & dukungan kebijakan Pemda	O3: Penguatan ekosistem kewirausahaan	Memanfaatkan dukungan Pemda untuk melembagakan ekosistem (inkubator) secara formal melalui regulasi (Perda/SK).
S4: Komitmen & kapasitas SDM pendamping	O3: Penguatan ekosistem kewirausahaan O5: Kerjasama supplier/offtaker	Mengubah peran SDM Pendamping dari pelatih teknis menjadi akselerator bisnis yang proaktif menjembatani petani ke ekosistem dan oftaker.
S2: Program magang & eksposur internasional	O2: Integrasi dengan program unggulan daerah	Mendesain ulang kurikulum magang agar selaras dengan kebutuhan program unggulan daerah (misal: agrowisata, hilirisasi UMKM).
S5: Optimalisasi SDA & komoditas lokal	O5: Kerjasama supplier/offtaker	Menggunakan kekuatan komoditas lokal sebagai daya tawar untuk konsolidasi pasokan dan mengamankan kontrak skala besar dengan oftaker.
S5: Optimalisasi SDA & keragaman komoditas	O4: Pengembangan agrowisata & diversifikasi	Mengidentifikasi farm yang beragam (S5) sebagai pilot project agrowisata yang terintegrasi dengan paket wisata daerah (O4), menciptakan sumber pendapatan ganda.

Sumber: Olahan data penelitian, 2025

Penciptaan sistem pendampingan peer-to-peer yang berkelanjutan merupakan puncak dari integrasi strategi agresif S-O dan strategi konsolidasi internal S-W. Program YESS harus secara eksplisit mengubah fungsi SDM Pendamping (S4) dari penyedia layanan menjadi pengembang kapasitas kepemimpinan. Langkah ini diawali dengan mengidentifikasi dan melatih "Local Champions" atau "Petani Mentors" di antara alumni yang paling sukses dan memiliki komitmen tinggi. Kekuatan SDM

pendamping (S4) digunakan untuk mentransfer seluruh modul pelatihan dan manajemen, sehingga para peer-mentor ini mampu mengambil alih peran bimbingan teknis dan manajerial untuk angkatan petani muda berikutnya. Proses ini secara langsung mengatasi kelemahan W5, yaitu memastikan bahwa pendampingan terus berjalan meskipun tenaga fasilitator utama ditarik.

Untuk memberikan otoritas dan struktur hukum pada sistem peer-to-peer ini, kekuatan dukungan kebijakan Pemda (S3) menjadi vital. Pemda harus didorong untuk mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) atau Surat Keputusan (SK) yang secara resmi mengakui dan memberikan mandat kelembagaan bagi Asosiasi Petani Muda HSS (yang diisi oleh peer-mentors). Mandat ini memungkinkan asosiasi tersebut untuk bertindak sebagai badan intermediasi resmi dalam mengamankan alokasi lahan, memfasilitasi akses ke offtaker (O5), bahkan mengelola skema pinjaman mikro lokal. Dengan demikian, peer-to-peer system tidak hanya bertahan karena motivasi, tetapi karena memiliki leverage kebijakan yang kuat (S3) untuk berinteraksi dalam ekosistem (O3) yang lebih besar.

Pada aspek profit, keberlanjutan sistem peer-to-peer ini harus didukung oleh model bisnis yang berkelanjutan. Para peer-mentors yang terinstitusionalisasi tersebut dapat diberikan insentif finansial melalui skema berbagi margin (profit sharing) dari hasil kolektif petani binaan mereka, atau melalui skema jasa konsultasi yang dibayar oleh offtaker mitra yang tertarik pada jaminan kualitas produk. Dengan menghubungkan pendampingan (S4) langsung dengan peluang pasar (O5), sistem ini secara inheren menciptakan motivasi ganda: motivasi sosial untuk memberdayakan rekan dan motivasi finansial untuk memastikan profitabilitas usaha binaan. Model ini akan memastikan bahwa sistem pendampingan menjadi pusat laba sekaligus pusat dampak, sehingga mengatasi kelemahan ketergantungan dana eksternal (W3) secara fundamental.

Sebagai kesimpulan, strategi agresif S-O yang direkomendasikan adalah Integrasi Berbasis Institusi. Ini bukan sekadar tentang melatih petani, tetapi tentang menciptakan arsitektur sosial-ekonomi yang memungkinkan petani muda saling

mendukung tanpa bergantung pada intervensi pemerintah yang bersifat sementara. Dengan memanfaatkan kekuatan kebijakan dan SDM untuk menciptakan sistem peer-to-peer yang diakui resmi dan didukung oleh model bisnis (O5), Program YESS di HSS akan berhasil mentransformasi dirinya dari sebuah proyek menjadi organisasi pembelajaran agribisnis permanen, menjamin keberlanjutan dampak sosial, sekaligus memperkuat fondasi ekonomi petani muda di masa depan.

C. Telaah SWOT Alternatif Analisis Strategi Implementasi Program YESS di HSS

Selain strategi yang berorientasi eksternal, langkah krusial yang tidak kalah penting adalah melakukan optimalisasi dan konsolidasi internal. Strategi S-W (Kekuatan-Kelemahan) dirancang secara spesifik untuk tujuan ini. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana program dapat secara cerdas memanfaatkan aset dan kapabilitas terbesarnya (Kekuatan) untuk secara langsung memperbaiki, menetralkan, atau mengatasi defisiensi dan kekurangan (Kelemahan) yang ada di dalam tubuh program itu sendiri. Ini adalah fondasi untuk membangun organisasi yang lebih efisien dan tangguh dari dalam

1) Strategi S-W (Kekuatan-Kelemahan)

Pendekatan: Penjajaran Internal (Menggunakan Kekuatan untuk Memperbaiki Kelemahan)

- a) Memanfaatkan SDM Pendamping (S4) untuk Membangun Sistem Keberlanjutan (W5). Kelemahan terbesar program adalah tidak adanya jaminan keberlanjutan usaha pasca-program (W5). Untuk mengatasinya, program harus menggunakan aset terkuatnya: SDM pendamping yang berkomitmen dan berkapasitas tinggi (S4). Para pendamping ini harus diberi mandat tambahan, yaitu tidak hanya sebagai pelatih teknis, tetapi sebagai fasilitator pembentukan kelembagaan (misalnya koperasi atau asosiasi alumni). Dengan kapasitas mereka (S4), mereka dapat melatih kader-kader pemimpin di antara petani muda untuk menjalankan kelembagaan ini secara mandiri, sehingga menciptakan sistem pendampingan

peer-to-peer yang berkelanjutan (W5) bahkan setelah program resmi berakhir (W1).

- b) Menggunakan Dukungan Kebijakan Pemda (S3) untuk Menyederhanakan Koordinasi (W2). Program mengalami kelemahan dalam koordinasi antar stakeholder yang kompleks dan birokratis (W2). Kekuatan berupa dukungan kebijakan Pemda (S3) yang sangat kuat harus dieksploitasi untuk "memaksa" penyederhanaan ini. Program dapat mendorong Pemda (S3) untuk mengeluarkan satu mandat (SK Bupati/Gubernur) yang membentuk "Satuan Tugas (Satgas) Pengembangan Petani Muda" yang dipimpin langsung oleh Sekda. Dengan adanya otoritas formal ini, semua stakeholder (Pemda, swasta, akademisi) "dipaksa" duduk dalam satu meja koordinasi (W2) yang legal dan terstruktur, dipimpin oleh kekuatan kebijakan yang ada (S3).
- c) Mengarahkan Program Magang (S2) untuk Mencari Pendanaan Alternatif (W3). Untuk mengatasi kelemahan ketergantungan pada pendanaan eksternal (W3), program dapat memodifikasi kekuatan program magang/eksposur (S2). Program magang yang berkualitas tinggi ini dapat "dijual" sebagai program talent scouting atau CSR kepada perusahaan agribisnis besar. Sebagai imbalannya, perusahaan tersebut dapat memberikan dana hibah kompetisi, modal ventura, atau menjadi sponsor utama program. Ini mengubah kekuatan S2 dari sekadar program pelatihan menjadi aset yang dapat dimonetisasi untuk mengurangi kelemahan W3.
- d) Mengoptimalkan Komoditas Lokal (S5) untuk Memperbaiki Sistem Monev (W4). Sistem monitoring dan evaluasi (Monev) saat ini dinilai lemah (W4). Untuk memperbaikinya, program dapat menggunakan kekuatan optimalisasi SDA dan komoditas lokal (S5) sebagai fokus utama Monev. Daripada memantau aktivitas yang luas, sistem Monev (W4) harus disederhanakan untuk melacak metrik yang paling penting: yaitu kinerja bisnis dari komoditas lokal unggulan (S5). SDM Pendamping (S4) dapat ditugaskan untuk mengumpulkan data real-time (penjualan, HPP, margin) pada komoditas S5 tersebut, membuat sistem Monev (W4) lebih efektif, real-time, dan fokus pada dampak usaha (W5).

Faktor Internal (Kekuatan)	Faktor Internal (Kelemahan)	Rumusan Strategi S-W (Internal)
S4: Komitmen & kapasitas SDM pendamping	W5: Jaminan keberlanjutan usaha pasca-program	Menugaskan SDM pendamping (S4) untuk memfasilitasi pembentukan kelembagaan (koperasi) sebagai solusi keberlanjutan (W5).
S3: Komitmen & dukungan kebijakan Pemda	W2: Koordinasi antar stakeholder yang kompleks	Menggunakan otoritas Pemda (S3) untuk membentuk Satgas resmi yang "memaksa" penyederhanaan koordinasi (W2).
S2: Program magang & eksposur internasional	W3: Ketergantungan pada pendanaan eksternal	Mengemas program magang (S2) yang berkualitas sebagai proposal CSR ke swasta untuk mendapatkan dana alternatif (W3).
S4: Kapasitas SDM Pendamping S5: Optimalisasi SDA	W4: Sistem monitoring & evaluasi (Monev)	Memfokuskan sistem Monev (W4) untuk melacak kinerja bisnis (KPI) dari komoditas lokal unggulan (S5), dengan SDM (S4) sebagai pengumpul data.

Keempat strategi penajaran internal ini secara kolektif bertujuan untuk menyehatkan organisasi dari dalam. Dengan demikian, program membangun ketangguhan dan efisiensi operasional yang diperlukan agar lebih siap dan efektif dalam mengeksekusi seluruh strategi eksternal (S-O, S-T, W-O, dan W-T) yang telah dirancang. Pelaksanaan strategi internal ini adalah prasyarat krusial untuk membangun

fondasi program yang solid. Ini memastikan bahwa 'mesin' organisasi berjalan dengan efisien dan semua kelemahan struktural telah ditangani, memberikan program kapasitas penuh untuk beralih fokus pada pemanfaatan peluang dan mitigasi ancaman eksternal. Pada intinya, strategi S-W ini adalah tentang menciptakan sinergi internal yang optimal. Dengan berhasil menetralkan kelemahan menggunakan kekuatan yang ada, program ini akan berada dalam posisi prima dan lebih percaya diri untuk memaksimalkan potensi penuhnya dalam menghadapi lanskap eksternal

2) Strategi W-O (Kelemahan-Peluang)

Pendekatan: *Turn-around* (Menggunakan Peluang Eksternal untuk Mengatasi Kelemahan Internal)

- a) Menggunakan Ekosistem (O3) untuk Menjamin Keberlanjutan Pasca-Program (W5). Kelemahan terbesar program, yaitu jaminan keberlanjutan usaha (Kelemahan W5), dapat diatasi dengan "menitipkan" lulusan program ke dalam ekosistem kewirausahaan (Peluang O3). Metrik kesuksesan program harus diubah: seorang petani muda dianggap "lulus" bukan ketika durasi program berakhir (W1), tetapi ketika ia berhasil diadopsi oleh inkubator bisnis, akselerator, atau telah terikat kontrak dengan offtaker (O5).
- b) Menyederhanakan Koordinasi (W2) melalui Platform Ekosistem (O3). Kompleksitas koordinasi antar stakeholder (Kelemahan W2) dapat disederhanakan dengan menggunakan ekosistem (Peluang O3) sebagai "meja" bersama. Daripada program harus berkoordinasi secara terpisah dengan Pemda, swasta, dan akademisi, program dapat memfasilitasi pembentukan satu unit layanan terpadu (misalnya, inkubator agribisnis) di mana semua stakeholder memiliki peran yang jelas di dalamnya, menyatukan tujuan mereka untuk memajukan petani muda.
- c) Mengatasi Ketergantungan Dana (W3) dengan Kemitraan Offtaker (O5). Ketergantungan pada pendanaan eksternal (Kelemahan W3) dapat dikurangi dengan mengembangkan model pembiayaan berbasis swasta melalui kemitraan offtaker (Peluang O5). Program dapat memfasilitasi skema contract

farming di mana offtaker menyediakan modal awal (seperti bibit, pupuk) sebagai ganti jaminan pasokan. Ini menciptakan sumber pendanaan alternatif yang berkelanjutan dan berbasis pasar.

- d) Memperpanjang Dampak (W1) melalui Integrasi Program Daerah (O2). Durasi program yang dianggap pendek (Kelemahan W1) dapat diatasi dengan mengintegrasikan petani muda ke dalam program unggulan daerah (Peluang O2) yang memiliki siklus lebih panjang. Misalnya, petani muda yang bergerak di bidang agrowisata (O4) dapat "diserahkan" pembinaannya ke Dinas Pariwisata setelah program YESS selesai, menciptakan jalur pembinaan berkelanjutan yang melampaui batas waktu program.

Faktor Internal (Kelemahan)	Faktor Eksternal (Peluang)	Rumusan Strategi W-O
W5: Jaminan keberlanjutan usaha pasca-program	O3: Penguatan ekosistem kewirausahaan	Mengatasi masalah keberlanjutan dengan "menitipkan" alumni program ke dalam ekosistem (inkubator/akselerator) untuk pembinaan lanjutan.
W2: Koordinasi antar stakeholder yang kompleks	O3: Penguatan ekosistem kewirausahaan	Menyederhanakan koordinasi dengan menjadikan ekosistem (misal: inkubator) sebagai "meja bersama" / platform layanan terpadu bagi semua stakeholder.
W3: Ketergantungan pada pendanaan eksternal	O5: Kerjasama <i>supplier/offtaker</i>	Mengurangi ketergantungan dana APBD/APBN dengan mengembangkan skema modal <i>contract farming</i> langsung dari <i>offtaker</i> .

Faktor Internal (Kelemahan)	Faktor Eksternal (Peluang)	Rumusan Strategi W-O
W1: Durasi program yang pendek	O2: Integrasi dengan program unggulan daerah	Memperpanjang "dampak" program dengan mengintegrasikan alumni ke program daerah lain (misal: Dinas Pariwisata, Disperindag) setelah program YESS selesai.

3) Strategi S-T (Kekuatan-Ancaman)

Pendekatan: Mitigasi (Menggunakan Kekuatan Internal untuk Menghadapi Ancaman Eksternal)

- a) Memanfaatkan Dukungan Pemda (S3) untuk Mengatasi Masalah Modal (T5). Program harus menggunakan pengaruh politik dan dukungan kuat Pemda (Kekuatan S3) untuk secara langsung menetralkan ancaman sulitnya akses modal (Ancaman T5). Strategi konkretnya adalah melobi Pemda agar membentuk skema kredit khusus (misalnya, "KURDA" atau kredit usaha rakyat daerah) bagi alumni program, di mana rekomendasi dari SDM Pendamping (S4) dapat menjadi pengganti agunan (jaminan).
- b) Mengarahkan SDM Pendamping (S4) untuk Mitigasi Risiko Pasar (T1). Kapasitas SDM Pendamping (Kekuatan S4) harus difokuskan untuk membentengi petani muda dari fluktuasi harga (Ancaman T1). Pendamping harus memberikan pelatihan intensif dalam manajemen risiko, diversifikasi usaha (tidak hanya satu komoditas), dan literasi keuangan. Mereka harus membantu petani menghitung HPP (Harga Pokok Produksi) secara akurat sehingga petani tidak merugi saat harga pasar anjlok.
- c) Menggunakan Kekuatan Komoditas Lokal (S5) untuk Melawan Persaingan (T4). Untuk menghadapi persaingan produk impor/regional (Ancaman T4), program harus memanfaatkan kekuatannya dalam optimalisasi komoditas lokal (Kekuatan

S5). Strateginya adalah branding dan storytelling. Dengan bantuan Pemda (S3), program dapat mempromosikan keunikan, geographical indication (indikasi geografis), atau kearifan lokal dari produk petani muda, sehingga menciptakan nilai tambah yang tidak dimiliki produk pesaing.

- d) Menginstitusikan Program (S3) untuk Menjamin Keberlanjutan Anggaran (T2). Kekuatan dukungan kebijakan Pemda (S3) saat ini harus digunakan untuk mengamankan masa depan program dari ancaman diskontinuitas kebijakan dan anggaran (Ancaman T2). Program harus didorong untuk diinstitutionalkan dari sekadar "proyek" menjadi "unit pelaksana teknis" (UPT) atau dilegalkan melalui Peraturan Daerah (Perda), sehingga anggarannya menjadi bagian rutin dari APBD dan tidak bergantung pada kepemimpinan politik sesaat.

Faktor Internal (Kekuatan)	Faktor Eksternal (Ancaman)	Rumusan Strategi S-T
S3: Komitmen & dukungan kebijakan Pemda	T5: Kesulitan akses permodalan lanjutan	Melakukan lobi politik (kekuatan S3) untuk menciptakan skema kredit usaha daerah (KURDA) khusus bagi petani muda dengan jaminan program.
S4: Komitmen & kapasitas SDM pendamping	T1: Ketidakpastian pasar & fluktuasi harga	Mengerahkan SDM pendamping (S4) untuk memberikan pelatihan intensif manajemen risiko, literasi keuangan, dan diversifikasi usaha.
S5: Optimalisasi SDA & komoditas lokal	T4: Persaingan produk impor/regional	Menggunakan keunikan komoditas lokal (S5) sebagai bahan utama <i>branding</i> dan <i>storytelling</i> untuk menciptakan diferensiasi pasar.

Faktor Internal (Kekuatan)	Faktor Eksternal (Ancaman)	Rumusan Strategi S-T
S3: Komitmen & dukungan kebijakan Pemda	T2: Risiko diskontinuitas kebijakan & anggaran	Menggunakan dukungan Pemda saat ini untuk menginstitutionalkan program (menjadi UPT/Perda) agar keberlanjutan anggaran (T2) terjamin.

4) Strategi O-T (Peluang-Ancaman)

Pendekatan: Konfrontasi (Memanfaatkan Peluang untuk Meredam Ancaman)

- a) Menggunakan Offtaker (O5) untuk Menghilangkan Risiko Harga (T1). Strategi paling efektif untuk melawan ancaman fluktuasi harga (T1) adalah dengan mengunci harga melalui kontrak dengan offtaker (Peluang O5). Program harus memprioritaskan pencarian offtaker yang bersedia memberikan jaminan harga melalui skema contract farming. Ini secara langsung memindahkan risiko harga dari petani ke mitra bisnis yang lebih besar dan lebih stabil.
- b) Membangun Ekosistem (O3) sebagai Solusi Akses Modal (T5). Peluang membangun ekosistem (O3) adalah jawaban langsung atas ancaman sulitnya akses modal (T5). Dengan memasukkan petani muda ke dalam inkubator, mereka akan mendapatkan pembinaan untuk membuat rencana bisnis yang bankable. Ekosistem ini juga membuka akses ke modal ventura, impact investor, dan angel investor yang secara spesifik mencari wirausahawan muda, menyediakan alternatif selain perbankan konvensional.
- c) Menggunakan Kemitraan Offtaker (O5) sebagai Model Permodalan (T5). Program dapat memanfaatkan peluang kemitraan dengan offtaker (O5) sebagai model pembiayaan awal untuk menggantikan modal perbankan (T5). Banyak offtaker besar (terutama di sektor agribisnis) memiliki skema permodalan internal bagi petani plasmanya (misalnya, bantuan saprodi di awal musim). Program harus secara aktif mencari mitra offtaker yang menawarkan skema ini,

sehingga menyelesaikan dua masalah sekaligus: jaminan pasar dan akses modal.

- d) Mengintegrasikan Program (O2) untuk Membangun Branding Kuat (T4). Ancaman daya saing produk (T4) dapat dikurangi dengan memanfaatkan peluang integrasi program unggulan (O2). Dengan mengaitkan produk petani muda dengan brand pariwisata daerah atau UMKM unggulan, produk tersebut akan mendapatkan "label" atau citra positif secara instan. Ini adalah strategi co-branding yang menciptakan diferensiasi pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal terhadap produk impor.

Faktor Internal (Kelemahan)	Faktor Eksternal (Ancaman)	Rumusan Strategi W-T
W5: Jaminan keberlanjutan W3: Ketergantungan dana	T5: Kesulitan akses permodalan lanjutan	Memfasilitasi pembentukan kelembagaan ekonomi kolektif (Koperasi) untuk mengatasi masalah modal (T5) dan keberlanjutan (W5) secara mandiri.
W1: Durasi program yang pendek	T1: Ketidakpastian pasar & fluktuasi harga	Menghindari komoditas jangka panjang; memfokuskan program (W1) pada komoditas siklus panen cepat (hortikultura) untuk mengurangi risiko harga (T1).
W3: Ketergantungan pada pendanaan eksternal	T2: Risiko diskontinuitas kebijakan & anggaran	Mulai membangun model <i>social enterprise</i> (misal: dana abadi dari komisi pemasaran) untuk mandiri secara finansial (W3) dari risiko anggaran (T2).

Faktor Internal (Kelemahan)	Faktor Eksternal (Ancaman)	Rumusan Strategi W-T
W2: Koordinasi antar stakeholder yang kompleks	T4: Persaingan produk impor/regional	Menyederhanakan fokus koordinasi (W2) untuk satu tujuan mendesak: pemenuhan standar mutu & sertifikasi (T4).

5) Strategi W-T (Kelemahan-Ancaman)

Pendekatan: Defensif (Meminimalkan Kelemahan Internal dan Menghindari Ancaman Eksternal)

- a) Membentuk Kelembagaan Ekonomi Kolektif (W5, W3, T5). Ini adalah strategi defensif paling krusial. Untuk mengatasi kelemahan keberlanjutan (W5) dan ketergantungan dana (W3) di tengah sulitnya akses modal (T5), program harus memfasilitasi pembentukan kelembagaan ekonomi kolektif seperti koperasi. Melalui koperasi, petani muda dapat mengumpulkan sumber daya, membeli input secara kolektif (lebih murah), dan yang terpenting, mengajukan pinjaman dalam skala yang lebih besar (T5) dengan jaminan kolektif, sehingga memecahkan masalah keberlanjutan (W5) secara bersama-sama.
- b) Memfokuskan Program Jangka Pendek (W1) pada Komoditas Siklus Cepat (T1). Mengingat durasi program yang pendek (W1) dan risiko harga yang tinggi (T1), strategi defensifnya adalah menghindari komoditas jangka panjang (seperti tanaman keras). Program harus fokus pada komoditas dengan siklus panen cepat (misalnya, sayuran hortikultura, jamur, unggas) atau pada bisnis di hilir (pengolahan, pengemasan). Ini memastikan petani muda dapat segera merasakan cash flow dan tidak bangkrut oleh fluktuasi harga (T1) sebelum panen pertama mereka.
- c) Mengembangkan Dana Abadi (W3) untuk Antisipasi Diskontinuitas (T2). Untuk mengatasi ketergantungan dana (W3) dan ancaman pemutusan anggaran (T2), program harus mulai membangun model social enterprise. Program dapat,

misalnya, mengambil peran sebagai broker atau agen pemasaran bagi produk petani, dan mengambil komisi (misalnya 1-2%) dari transaksi yang berhasil difasilitasi. Dana yang terkumpul ini dapat menjadi "dana abadi" untuk membiayai operasional program secara mandiri jika pendanaan eksternal berhenti.

- d) Menyederhanakan Koordinasi (W2) untuk Fokus pada Standar Mutu (T4). Koordinasi yang kompleks (W2) membuat program lambat dalam merespons persaingan pasar (T4). Strategi defensifnya adalah menyederhanakan fokus koordinasi. Alih-alih mengkoordinasikan semua hal, program harus memfokuskan semua stakeholder (Pemda, akademisi, swasta) pada satu tujuan taktis yang mendesak: yaitu memastikan produk petani muda memenuhi standar mutu (SNI, HACCP, dll.) agar bisa bersaing (T4). Ini membuat koordinasi (W2) lebih terarah dan efektif.

Faktor Internal (Kekuatan)	Faktor Internal (Kelemahan)	Rumusan Strategi S-W (Internal)
S4: Komitmen & kapasitas SDM pendamping	W5: Jaminan keberlanjutan usaha pasca-program	Menugaskan SDM pendamping (S4) untuk memfasilitasi pembentukan kelembagaan (koperasi) sebagai solusi keberlanjutan (W5).
S3: Komitmen & dukungan kebijakan Pemda	W2: Koordinasi antar stakeholder yang kompleks	Menggunakan otoritas Pemda (S3) untuk membentuk Satgas resmi yang "memaksa" penyederhanaan koordinasi (W2).
S2: Program magang &	W3: Ketergantungan	Mengemas program magang (S2) yang berkualitas sebagai proposal CSR ke swasta untuk

Faktor Internal (Kekuatan)	Faktor Internal (Kelemahan)	Rumusan Strategi S-W (Internal)
eksposur internasional	pada pendanaan eksternal	mendapatkan dana alternatif (W3).
S4: Kapasitas SDM Pendamping S5: Optimalisasi SDA	W4: Sistem monitoring & evaluasi (Monev)	Memfokuskan sistem Monev (W4) untuk melacak kinerja bisnis (KPI) dari komoditas lokal unggulan (S5), dengan SDM (S4) sebagai pengumpul data.

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

D. Pembahasan Komprehensif Implementasi Program YESS

1) Implementasi Program YESS di Hulu Sungai Selatan secara General

Program YESS (*Youth Entrepreneur in Agricultural Sector*) yang diimplementasikan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan telah menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan sektor pertanian, khususnya dalam memberdayakan petani muda. Evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program ini mengungkapkan berbagai aspek penting yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan dan peningkatan efektivitas program. Secara keseluruhan, program ini dinilai sangat baik dalam konsep dan implementasinya, namun terdapat beberapa area yang memerlukan perbaikan dan penguatan, terutama dalam aspek administratif, pendampingan, dan keberlanjutan program.

Program YESS memberikan dampak positif kepada petani dan layak secara finansial pada usahatani, hortikultura, pangan, pengolahan hasil dan peternakan. Terjadi peningkatan kapasitas pengetahuan, keterampilan, sikap dan motivasi usaha, kelembagaan dan jejaring serta kemandirian usaha. Aktivitas yang dilaksanakan penerima manfaat program YESS tidak menimbulkan dampak kerusakan lingkungan yang berarti. Terdapat perbedaan signifikan kondisi ekonomi (pendapatan) petani

ketika sebelum program dan setelah mengikuti program serta jika dibandingkan dengan petani diluar peserta program. Program YESS berada pada fase growth dengan merekomendasikan strategi agresif yakni Strategi Kekuatan dan Peluang dengan Memanfaatkan Kekuatan Internal untuk Menangkap Peluang Eksternal. Program YESS selama 2 tahun sejak Tahun 2023 memberikan pengaruh atau berdampak positif secara teknis, finansial dan lingkungan terhadap pengembangan pertanian di HSS. Meskipun demikian, implementasi program menghadapi beberapa hambatan, antara lain: (1) Kurangnya jaminan keberlanjutan usaha petani muda pasca-program dan durasi program yang singkat; (2) Kesulitan akses permodalan lanjutan bagi petani muda; (3) Kompleksitas koordinasi antar stakeholder ; dan (4) Kinerja peningkatan pendapatan yang tidak signifikan pada usaha pengolahan hasil karena keterbatasan pemasaran. Namun, terdapat peluang signifikan yang dapat dimanfaatkan, yaitu: (5) Peluang exposure dan peningkatan kapasitas internasional melalui program magang luar negeri seperti Taiwan; dan (6) Peluang integrasi program dengan program unggulan daerah lainnya berkat fokus pada komoditas strategis lokal. Serta (7) Adanya Peluang Akses Pasar Global Melalui Bandara Internasional Syamsudin Noor (Ekspor) yang telah digunakan sebagai pintu ekspor komoditas pertanian dan perikanan (seperti Komoditas Hortikultura, Sarang Burung Walet, live crab, dan tanaman hias) dan adanya rencana penerbangan internasional langsung ke beberapa negara, memberikan peluang besar bagi petani muda HSS untuk merambah pasar ekspor secara langsung.

Salah satu aspek fundamental yang perlu mendapat perhatian serius adalah maksimalisasi produk lokal yang dipajakkan untuk meningkatkan ekonomi petani lokal. Upaya ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa manfaat ekonomi dari kegiatan pertanian dapat dinikmati secara langsung oleh petani lokal. Dengan sistem perpajakan yang tepat dan pemberdayaan produk lokal, diharapkan terjadi peningkatan pendapatan petani yang signifikan. Hal ini juga akan mendorong keberlanjutan usaha pertanian dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar. Pemberdayaan ekonomi lokal melalui optimalisasi produk pertanian menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pertanian yang sehat dan berkelanjutan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Permasalahan mendasar yang dihadapi dalam implementasi Program YESS adalah kompleksitas prosedur administratif, khususnya dalam pengajuan hibah kompetisi (HK). Proses pengajuan yang terlalu rumit dan panjang menjadi hambatan signifikan bagi petani muda dalam mengakses bantuan modal. Banyak penerima manfaat yang kehilangan minat untuk mengajukan HK karena prosesnya yang berbelit-belit. Lebih mengkhawatirkan lagi, terdapat kasus di mana petani yang pernah mengajukan namun tidak lolos menjadi enggan untuk mencoba kembali. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penyederhanaan sistem administratif dan permodalan agar lebih mudah diakses oleh petani muda. Pemerintah daerah perlu merancang mekanisme yang lebih efisien dan ramah pengguna untuk memastikan bahwa bantuan dapat tersalurkan dengan baik kepada yang membutuhkan.

Kebutuhan akan penambahan tenaga pendamping menjadi salah satu aspek krusial dalam keberhasilan program. Pendampingan yang intensif dan berkelanjutan sangat diperlukan petani, tidak hanya dalam aspek teknis budidaya pertanian, tetapi juga dalam hal pemasaran, hilirisasi produk, dan akses permodalan. Petani muda membutuhkan bimbingan komprehensif dari hulu hingga hilir dalam menjalankan usaha pertanian mereka. Pendampingan lapangan yang efektif dapat membantu petani dalam menghadapi berbagai tantangan praktis, mulai dari pemilihan teknologi tepat guna, manajemen usaha, hingga strategi pemasaran. Oleh karena itu, penambahan jumlah pendamping yang kompeten dan berpengalaman menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas program dan memastikan keberhasilan usaha pertanian petani muda.

Program pelatihan keterampilan, khususnya di bidang alat dan mesin pertanian (ALSINTAN), perlu mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan kapasitas pemuda tani. Pelatihan tidak hanya sebatas pengenalan teknologi, tetapi harus mencakup pelatihan manajemen usaha dengan sistem pencatatan sederhana yang mudah dipahami dan diterapkan. Lebih jauh lagi, program pemagangan sesuai dengan potensi masing-masing pemuda perlu dikembangkan untuk memberikan pengalaman praktis yang berharga. Demonstrasi dan bukti nyata melalui pendamping atau *local champion* yang membuat percontohan berskala kecil terbukti efektif dalam

mentransfer pengetahuan kepada petani muda. Fokus pada teknologi yang murah dan cepat balik modal, seperti irigasi tetes, pupuk organik, dan varietas unggul, menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan adopsi teknologi di kalangan petani muda.

Tantangan eksternal berupa ketidakpastian iklim dan cuaca yang tidak menentu memerlukan strategi adaptasi yang matang. Penggunaan teknologi pertanian yang sesuai dengan kondisi musiman, seperti pemakaian selang drip saat musim kemarau dan pengapuran saat musim hujan, menunjukkan pentingnya kemampuan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Pelatihan manajemen risiko dan inovasi teknologi untuk mengantisipasi fluktuasi cuaca menjadi kebutuhan mendesak. Petani perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memperhitungkan kondisi iklim dalam perencanaan pertanian mereka. Dukungan teknologi seperti smart farming, meskipun masih minim pengetahuan di kalangan petani, dapat menjadi solusi jangka panjang untuk menghadapi tantangan perubahan iklim dan meningkatkan efisiensi pertanian.

Penguatan kemitraan antara petani muda dengan berbagai pihak, khususnya lembaga keuangan dan offtaker, menjadi kunci keberlanjutan usaha pertanian. Akses pasar dan permodalan yang terjamin akan memberikan kepastian bagi petani muda dalam mengembangkan usahanya. Permasalahan fluktuasi harga bahan baku yang tidak seimbang dengan harga produk akhir menjadi tantangan yang perlu dikendalikan agar petani dapat memperoleh keuntungan yang layak. Pemerintah daerah diharapkan dapat menjaga kesinambungan kebijakan dan memberikan dukungan dalam meningkatkan daya saing produk lokal melalui promosi dan perlindungan pasar. Dukungan dari pemerintah dan stakeholder terkait sangat diperlukan agar produk yang dihasilkan oleh penerima manfaat dan penerima HK dapat diserap oleh pasar dengan baik, sehingga meningkatkan minat wirausaha di kalangan pemuda.

2) Pembahasan Hasil Terkait Aspek Keilmuan Ilmu Komunikasi, Politik, Ekonomi, dan Budaya dari Implementasi Program YESS di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS)

Keberlanjutan Program YESS setelah masa program berakhir menjadi perhatian utama dalam memastikan dampak jangka panjang. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara terus-menerus, menjadi kunci keberhasilan program. Diperlukan program lanjutan yang serupa namun dengan lingkup yang lebih sederhana dan mudah diakses, seperti Program Brigade Pangan yang sudah berjalan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Program pemuda tani yang berkelanjutan dengan pendampingan dan evaluasi yang konsisten akan memastikan bahwa petani muda tetap mendapat dukungan dalam mengembangkan usahanya. Terdapat kebutuhan mendesak untuk penambahan anggaran agar penerima manfaat dapat semakin banyak, disertai dengan pelatihan lanjutan untuk memperkuat kapasitas yang sudah dibangun.

Keberhasilan Program YESS di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai dimensi keilmuan. Analisis lintas disiplin ini mengungkapkan bahwa faktor komunikasi, politik, ekonomi, dan budaya saling berkelindan membentuk ekosistem yang kompleks dalam pemberdayaan petani muda. Keterkaitan antara dukungan kebijakan politik dengan efektivitas komunikasi interpersonal menciptakan sinergi yang memperkuat implementasi program di lapangan. Demikian pula, aspek ekonomi berupa akses permodalan dan pasar tidak dapat dipisahkan dari dimensi budaya terkait transformasi mindset kewirausahaan generasi muda. Pemahaman menyeluruh terhadap interaksi keempat dimensi ini menjadi kunci dalam merumuskan strategi pengembangan program yang berkelanjutan dan berdampak luas.

Program YESS berakar kuat dalam dimensi Ilmu Politik, terutama dalam hal kebijakan publik dan administrasi daerah. Titik kekuatan terbesar program adalah komitmen dan dukungan kebijakan Pemerintah Daerah (Pemda) (Kekuatan S3 dengan

skor 0.443) , yang sangat krusial dalam menjamin legitimasi dan keberlangsungan program. Analisis SWOT menunjukkan urgensi politik tertinggi adalah memperkuat dukungan kebijakan Pemda dan kapasitas SDM pendamping. Ancaman politik terbesar adalah risiko diskontinuitas kebijakan dan anggaran yang mengharuskan program untuk diinstitutionalkan (misalnya menjadi UPT atau Perda) agar anggarannya menjadi bagian rutin APBD dan tidak bergantung pada kepemimpinan politik sesaat. Strategi agresif merekomendasikan Pemda menggunakan otoritas politiknya untuk memformalkan ekosistem kewirausahaan melalui regulasi (Perda/SK), mengubah program dari inisiatif proyek menjadi struktur kelembagaan permanen.

Keberlanjutan Program YESS sangat bergantung pada kemampuan mengelola ketegangan antara logika politik dan logika ekonomi. Di satu sisi, program memerlukan political will yang kuat untuk institusialisasi melalui Perda atau pembentukan UPT agar terlindungi dari diskontinuitas kebijakan akibat perubahan kepemimpinan. Di sisi lain, program harus membangun model bisnis yang sustainable secara ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan APBD. Dilema ini memunculkan kebutuhan akan hybrid model yang mengombinasikan dukungan politik dengan mekanisme pasar, seperti contract farming atau social enterprise. Strategi politik-ekonomi ini menuntut keterampilan negosiasi tingkat tinggi dari pengelola program untuk menyeimbangkan kepentingan multiple stakeholders: Pemda (stabilitas politik), petani muda (profitabilitas usaha), dan sektor swasta (return on investment). Keberhasilan dalam mengelola political economy ini akan menentukan apakah Program YESS dapat bertransformasi dari project-based intervention menjadi institusi permanen dalam sistem pembangunan pertanian daerah.

Tantangan budaya terbesar Program YESS adalah mengubah paradigma pertanian dari aktivitas subsisten berbasis lahan sempit (73% responden $\leq 0,5$ ha) menjadi agribisnis modern yang berorientasi pasar dan teknologi. Peningkatan moderat pada dimensi sikap dan motivasi kewirausahaan (44,59%) mengkonfirmasi bahwa perubahan budaya memerlukan waktu lebih panjang dibandingkan transfer pengetahuan teknis. Program harus menghadapi resistensi budaya berlapis: stigma sosial terhadap profesi petani di kalangan generasi muda, pola pikir risk-averse yang

mengutamakan keamanan pangan keluarga, dan keterbatasan exposure terhadap praktik pertanian modern. Exposure internasional melalui program magang Taiwan menjadi katalis penting dalam mengakselerasi transformasi budaya ini, karena memberikan bukti nyata bahwa pertanian dapat menjadi sektor yang menguntungkan dan prestisius. Lebih jauh, penciptaan role model atau local champions yang berhasil di kalangan petani muda HSS dapat mempercepat proses difusi budaya kewirausahaan melalui mekanisme peer influence yang lebih kuat dibandingkan intervensi formal dari pemerintah.

Dari perspektif Ilmu Komunikasi, keberhasilan Program YESS sangat bergantung pada efektivitas komunikasi berjenjang dan interpersonal. Kehadiran fasilitator muda dan mobilizer yang mendampingi Calon Petani Muda (PENERIMA MANFAAT) secara intensif mencerminkan strategi komunikasi interpersonal dan kelompok kecil yang sangat efektif untuk transfer pengetahuan dan keterampilan (Kekuatan S4 dengan rating 4.056). Selain itu, peningkatan signifikan dalam dimensi Kelembagaan dan Jejaring sebesar 79,51% menunjukkan keberhasilan komunikasi dalam membangun modal sosial dan jaringan kerja sama. Namun, kompleksitas koordinasi antar stakeholder mengindikasikan adanya hambatan komunikasi organisasi yang memerlukan penyederhanaan melalui pembentukan Satuan Tugas (Satgas) formal oleh Pemda. Diperlukan juga peningkatan komunikasi pemasaran yang berfokus pada branding dan storytelling komoditas lokal yang unik untuk melawan persaingan pasar.

Dimensi komunikasi memainkan peran sentral dalam mentransformasi struktur sosial pertanian tradisional menuju ekosistem kewirausahaan modern. Peningkatan signifikan pada aspek kelembagaan dan jejaring (79,51%) menunjukkan bahwa strategi komunikasi bottom-up melalui fasilitator muda berhasil membangun trust dan kolaborasi di antara petani muda. Namun, hambatan komunikasi organisasi dalam koordinasi antar stakeholder mengindikasikan perlunya redesain arsitektur komunikasi yang lebih efisien. Pembentukan platform komunikasi terpadu, baik melalui Satgas formal maupun sistem informasi digital, dapat menjembatani gap komunikasi antara level kebijakan (Pemda) dan pelaksana lapangan (PENERIMA MANFAAT). Lebih lanjut, strategi komunikasi pemasaran yang mengedepankan storytelling komoditas lokal

tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas dan kebanggaan kolektif petani muda terhadap produk yang mereka hasilkan.

Dalam perspektif Ilmu Ekonomi, program ini terbukti layak secara finansial dan memberikan dampak positif signifikan terhadap pendapatan usahatani hortikultura, pangan, dan ternak, sebagaimana dikonfirmasi oleh Uji Beda Paired Sample T-Test. Peningkatan pendapatan hortikultura mencapai 16,33% dan pangan mencapai 28,07%. Namun, Analisis EFAS menyoroti masalah ekonomi sentral: ancaman terbesar adalah sulitnya akses permodalan lanjutan (Skor 0.326) dan ancaman fluktuasi harga, yang harus diselesaikan melalui kerjasama dengan offtaker dan lobi Pemda untuk menciptakan skema kredit khusus. Kelemahan struktural program adalah jaminan keberlanjutan usaha pasca-program (W5), yang memerlukan transisi dari pendanaan proyek ke model bisnis berkelanjutan seperti contract farming atau social enterprise.

Aspek Budaya terwujud dalam tantangan regenerasi petani, di mana mayoritas petani HSS sudah memasuki usia lanjut dan minimnya minat pemuda untuk melanjutkan usaha pertanian. Program YESS berupaya menciptakan budaya kewirausahaan di kalangan generasi muda, dengan fokus pada penguasaan manajemen dan diseminasi teknologi (smart farming). Hasil peningkatan kapasitas menunjukkan bahwa dimensi Sikap dan Motivasi Kewirausahaan meningkat sebesar 44,59%, namun ini merupakan peningkatan yang relatif lebih rendah, mengindikasikan bahwa mengubah pola pikir dan budaya memerlukan pendekatan yang lebih intensif. Selain itu, mayoritas responden masih melakukan usahatani di lahan sempit (< 0.5 ha, sebanyak 73%), mencerminkan pola budaya pertanian subsisten atau skala kecil yang harus diubah menjadi budaya agribisnis modern yang berorientasi pasar, ekspor, dan digital.

KESIMPULAN

1. Program YESS memberikan dampak positif kepada petani dan layak secara finansial pada usahatani, hortikultura, pangan, pengolahan hasil dan peternakan.
2. Terjadi peningkatan kapasitas pengetahuan, keterampilan, sikap dan motivasi usaha, kelembagaan dan jejaring serta kemandirian usaha
3. Aktivitas yang dilaksanakan penerima manfaat program YESS tidak menimbulkan dampak kerusakan lingkungan yang berarti.
4. Terdapat perbedaan signifikan kondisi ekonomi (pendapatan) petani ketika sebelum program dan setelah mengikuti program serta jika dibandingkan dengan petani diluar peserta program.
5. Program YESS berada pada fase growth dengan merekomendasikan strategi agresif yakni Strategi Kekuatan dan Peluang dengan Memanfaatkan Kekuatan Internal untuk Menangkap Peluang Eksternal.
6. Program YESS selama 2 tahun sejak Tahun 2023 memberikan pengaruh atau berdampak positif secara teknis, finansial dan lingkungan terhadap pengembangan pertanian di HSS.
7. Kelemahan utama adalah kurangnya jaminan keberlanjutan usaha petani muda setelah program resmi berakhir, ditambah dengan durasi implementasi program yang relatif singkat menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana menjaga dampak positif yang sudah dicapai.
8. Ancaman eksternal yang paling berdampak negatif adalah sulitnya akses permodalan lanjutan bagi petani muda untuk pengembangan usaha setelah menerima hibah awal. Ancaman ini memiliki skor urgensi tertinggi yang setara dengan peluang pasar
9. Terdapat kelemahan dalam kompleksitas koordinasi antar stakeholder yang melibatkan berbagai pihak seperti Dinas Pertanian, BPP, fasilitator muda, PPIU, dan mobilizer, yang memerlukan sistem komunikasi dan sinkronisasi yang matang untuk menghindari tumpang tindih.

10. Usaha pengolahan hasil berbeda dengan komoditas lainnya karena tidak ada perbedaan yang signifikan pada pendapatan sebelum dan setelah adanya program. Hal ini disebabkan oleh pemasaran yang masih terbatas dan pengelolaan bisnis yang masih sederhana, sehingga menghambat kemampuan untuk memenuhi standar pasar.
11. Program ini membuka peluang besar melalui program magang ke luar negeri seperti Taiwan. Ini memberikan exposure internasional yang dapat meningkatkan kapasitas dan mindset kewirausahaan Calon Petani Muda (PENERIMA MANFAAT) dengan adanya penerbangan internasional dari Bandara Syamsuddin Noor Kalimantan Selatan, sekaligus menjadi kekuatan kompetitif Program YESS.
12. Peluang Integrasi Komoditas Strategis dengan Program Unggulan Daerah: Program YESS fokus pada empat komoditas utama yang strategis bagi perekonomian lokal. Integrasi ini membuka peluang pengembangan kluster agribisnis berbasis komoditas lokal dan sinergi dengan program unggulan setiap kecamatan, yang didukung oleh kekuatan optimalisasi Sumber Daya Alam.

REKOMENDASI

1. Program YESS direkomendasikan tetap dilanjutkan dengan mengutamakan pelatihan teknis dan pendampingan peer to peer dengan menggandeng pihak swasta (CSR) atau dengan Program sejenis yang melibatkan sineritas antara instansi pemerintah, perguruan tinggi dan swasta
2. Mengoptimalkan kelembagaan ekonomi petani (kelompok tani, koperasi) dengan menjalankan Business Matching
3. Untuk komoditas peternakan dalam Program YESS memerlukan jangka waktu yang lebih lama baik sisi pelatihan maupun pendampingan agar mendapatkan hasil yang optimal
4. Strategi program harus berjalan seimbang di dua jalur yakni Optimalisasi sosial (social optimize) dan Optimalisasi profit (profit optimize).
5. Diperlukan konsolidasi program SDM dengan fokus pada petani milenial (17-39 tahun) HSS yang memiliki potensi tinggi melalui penyadaran dan pelatihan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap pertanian. Hal ini perlu didukung dengan peningkatan peran pendamping, baik dari sisi jumlah maupun kompetensi, agar program dapat berjalan optimal.
6. Political will Pemda HSS terkait Dukungan Kebijakan dan Sinergi Program sangat krusial dalam menyediakan dukungan permodalan, kepastian pasar, infrastruktur jalan, dan kemudahan regulasi terkait program YESS. Program YESS perlu disinkronkan dengan program unggulan daerah HSS dan dikembangkan potensi agrowisata untuk meningkatkan nilai tambah dan keberlanjutan program.
7. Demi keberlanjutan dampak sosial jangka panjang, program harus menggunakan dukungan kuat Pemda dan kapasitas SDM Pendamping yang secara instan menyelesaikan dua masalah terbesar petani: jaminan pasar dan akses modal.
8. Perluasan pasar bagi produk-produk pertanian yang dihasilkan oleh petani muda kabupaten HSS dan masyarakat lokal

9. Pengelolaan Risiko Iklim dan Irigasi: Perlu adanya sistem informasi dan peringatan dini cuaca yang andal bagi petani milenial. Solusi infrastruktur harus mencakup perbaikan dan optimalisasi irigasi, terutama di daerah seperti Daha, untuk memastikan pasokan air yang stabil saat kemarau, dan sistem drainase yang baik untuk mencegah gagal panen saat curah hujan tinggi atau banjir.
10. Memprioritaskan Stabilitas Harga dan Pemasaran untuk mengatasi ketidakpastian harga, khususnya bagi petani hortikultura, diperlukan kebijakan harga dasar atau skema kontrak pembelian dengan pasar atau industri. Selain itu, pendampingan pemasaran harus diintensifkan untuk menghubungkan petani secara langsung dengan konsumen atau pasar yang lebih luas, sehingga mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga di tingkat pedagang.
11. Perlunya Optimalisasi Lahan Berdasarkan Topografi Mengingat topografi yang beragam (rawa lebak, pegunungan, dan dataran), perlu didorong diversifikasi komoditas yang sesuai dengan karakteristik lahan. Misalnya, pengembangan komoditas berbasis air di rawa lebak dan komoditas hortikultura spesifik di daerah dataran atau pegunungan. Kolaborasi dengan perguruan tinggi (Research development) dapat difokuskan pada penemuan varietas yang adaptif terhadap berbagai kondisi iklim dan topografi di HSS.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, A., Kansrini, Y., & Mulyani, P. W. (2024). Analisis Peran Ekosistem Kewirausahaan dalam Mendukung Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP). *JURNAL TRITON*, 15(1), 156-169.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73-85.
- Babu, S. C., & Zhou, Y. (2020). *Youth entrepreneurship in agriculture and rural development: Nigeria*. <https://doi.org/10.2499/p15738coll2.134031>
- Daminih, I., Malia, R., Suryana, A., & Syarif, F. (2023). Evaluasi Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (Yess) Di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Warungkondang. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 2(1), 13-20. <https://doi.org/10.31949/jsa.v2i1.4772>
- Dirgahayu. (2024). Kerjasama Indonesia-IFAD Melalui Program YESS Dalam Pemberdayaan Petani Muda di Kabupaten Maros Tahun 2021-2022. Skripsi, UIN Alauddin Makassar.
- malini, N. W. silviana, Fauzi, M., & Ferianta, Y. (2025). Frontier Agribisnis DAMPAK PROGRAM YOUTH ENTREPRENEURSHIP AND Impact of Youth Entrepreneurship and Employment Support Services. *Frontier Agribisnis*, 9(c), 58-66.
- Pan, S., & Mo, Z. (2025). Strengthening excellence in agricultural sciences education through mentorship systems for undergraduate students to promote sustainable agricultural development. *PLOS One*, 20(9), e0332144. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0332144>
- Rukka, H., Hamzah, P., Rusdi, D. A. S., Pertanian, F., Pembangunan, P., Gowa, P., Gowa, J., Malino, K., Lompoa, R., Bontomarannu, K., & Sulsel, K. G. (2023). EVALUASI PENDAPATAN PETANI MILENIAL TERHADAP PEMBERIAN DANA HIBAH KOMPETITIF PROGRAM YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Service) The Evaluation of Income Improvement among Millennial Farmers through the Competitive Grant Funding of YESS Program. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 19, 126. <http://ejournal.polbangtan-gowa.ac.id>

- Sukma, W. L., & Ruslan, K. (2024). Determinan Partisipasi Kelompok Usia Muda dalam Usahatani: Analisis Faktor-Faktor Pendorong Regenerasi Petani. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*.
- Yunandar, et al. (2025). Laporan Akhir Kajian Optimalisasi Pemuda sebagai Petani Milenial Tahun 2025. JDIH DPRD Jateng.

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN
RAPAT, EXPOSE AWAL DAN EXPOSE AKHIR
KAJIAN PENELITIAN



12:42

02/10/2025

Kamis

HR3M+PM5 UNISKA Banjarbaru,
Jl. Salak No.44, Loktabat Sel., Kec.
Banjarbaru Selatan, Kota Banjar Baru,
Kalimantan Selatan 70714

✓ Kode Foto: LBKVGDEDM3DTY4

Timemark
Foto 100% akurat

© CDXLER12HHG1R9 Timemark Verified

13:24

02/10/2025

Kamis

HR3M+PM5 UNISKA Banjarbaru,
Jl. Salak No.44, Loktabat Sel., Kec.
Banjarbaru Selatan, Kota Banjar Baru,
Kalimantan Selatan 70714

Kode Foto: CDXLER12HHG1R9



UNISKA MAB

UNIVERSITAS ISLAM LIMANTAN
MUHAMMAD SYAD - BANJ
BAR



Audio Video Participants Chat React Share AI Companion Meeting info Apps More Leave



View



Dinas Pertanian Kab HSS

Mute my audio (Alt+A)

Audio

Video



31

Participants



1

Chat



React



Share



AI Companion



Meeting info



Apps



More



Leave

PowerPoint Presentation - Nitro Pro

File Home Convert Review Page Layout Forms Share Erase Protect Customize Help

Hand Edit Zoom To Word To Excel To PowerPoint To Image To PDF/A To Rich Text To Plain Text Extract Images

PPT Kajian YESS HSS Ekspos Awal 9...

GAMBARAN WILAYAH KABUPATEN HSS

Metode: Kajian Akademis melalui Survei terhadap peserta Program YESS dan Stakeholder terkait.

Teknik Sampling: Stratified random sampling.

Total Responden : 363 orang berdasarkan data terbaru dari total populasi 3.961 orang Tahun 2024

- Stakeholder (Dinas Pertanian, Penyuluh, PPIU).

Sebaran Sampel Berdasarkan Komoditas (n=343):

- Hortikultura: 58,50% (200 sampel)
- Industri/Pengolahan Hasil: 17% (58 sampel)
- Peternakan: 16% (55 sampel)
- Pangan: 7% (24 sampel)
- Perkebunan: 1,5% (5 sampel)

PETA WILAYAH KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Sebaran Sampel Kajian Akademik Program YESS

Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Total Responden: 363 orang
dari total populasi 3.961 orang

You are screen sharing Stop share

Inda Uniska

MUTHAHARI RAMADHANI

Dinas Pertanian Kab HSS

Ari Kirnadi

Achmad Jaelani

Dr. Siswanto Rawali, M.Si

5 OF 12 70%



Timemark
Foto 100% akurat

14:19

20/10/2025

Senin

Jl. Putri Junjung Buih No.15, Loktabat
Utara, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjar
Baru, Kalimantan Selatan 70711

Kode Foto: XM3XPXTPUMLD6

© XM3XPXTPUMLD6 Timemark Verified

Timemark
Foto 100% akurat

© RMWXD1MRLCNRP9 Timemark Verified

14:25 | 20/10/2025
Senin

Jl. Putri Junjung Buih No.15, Loktabat
Utara, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjar
Baru, Kalimantan Selatan 70711

Kode Foto: RMWXD1MRLCNRP9



14:54 | 20/10/2025
Senin

Jl. Putri Junjung Buih No.15, Loktabat
Utara, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjar
Baru, Kalimantan Selatan 70711

✓ Kode Foto: E9G6H64RTADKDG



30 Okt 2025 09.04.22
Gambah Dalam
Kecamatan Kandangan
Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kalimantan Selatan





LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN
PENGAMBILAN SAMPLE DENGAN WAWANCARA
DI BPP DAN KUNJUNGAN KE LOKASI USAHA
PENERIMA MANFAAT YESS DAN INKUBATOR BISNIS





15 Okt 2025 11.15.49

Wasah Tengah
Kecamatan Simpur
Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kalimantan Selatan



15 Okt 2025 08.58.55
Wasah Tengah
Kecamatan Simpur
Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kalimantan Selatan



Enumerator Program YESS
-2.85707, 115.24151, 39.0m, 227°
15/10/2025 11:22:21 AM

Timemark

Foto 100% akurat

BALAI PENYULUHAN PERTANIAN
SUNGAI RAYA

09:31

15/10/2025

Rabu

Jalan Jenderal Achmad Yani, Kabupaten Hulu
Sungai Selatan, Kalimantan Selatan

Koordinat: 2.856894°S, 115.241117°E

© YUWRYHT3Y1DD9C Timemark Verified



M. ALI MAHDINI
"ALIran Jamur"

Alamat: Jl Pantai Ulin, Rt/004 Rw/002 Desa Pantai Ulin,
Kec. Simpur, Kab. Hulu Sungai Selatan

INCUBATOR TENANT CAPITAL ASSISTENCE RECIPIENTS

SMK PP NEGERI BANJARBARU

15 Okt 2025 12.22.13
Jalan Angkakai
Pantai Ulin
Kecamatan Simpur
Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kalimantan Selatan



15 Okt 2025 12.21.56

Jalan Angkakai

Pantai Ulin

Kecamatan Simpur

Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Kalimantan Selatan







BPP Telaga Langsat, Hulu Sungai Selatan
-2°43'50", 115°20'15", 55,2m, 308°
16/10/2025 10.10.32



BPP Telaga Langsung, Hulu Sungai Selatan
-2°43'50", 115°20'16", 43,6m, 200°
16/10/2025 10.04.47









IFAD
YESS
LISA IRIANI
PENGOLAH KULIN ICHA SNACK
Jln Karang Intan RT 01/02 Desa Bangkang Kec. Sungai Raya Kab. MSS
PENERIMA KOMPETITIF 2024
Competent Beneficiary

Timemark

Foto 100% akurat

09:17

16/10/2025

Kamis

Jl. A. Yani, Bamban Sel., Kec. Angkinang,
Kabupaten Hulu Sungai Selatan,
Kalimantan Selatan 71291

Kode Foto: LMYN2LDGUL4HCR

© LMYN2LDGUL4HCR Timemark Verified

09:17 | 16/10/2025
Kamis

Jl. A. Yani, Bamban Sel., Kec. Angkinang,
Kabupaten Hulu Sungai Selatan,
Kalimantan Selatan 71291

Kode Foto: PLXM2AT43WYY2U

Timemark
Foto 100% akurat



10:36

16/10/2025

Kamis

Bamban Sel., Kec. Angkinang,
Kabupaten Hulu Sungai Selatan,
Kalimantan Selatan 71291

Kode Foto: BP2E4LDN61WDGR

© BP2E4LDN61WDGR Timemark Verified



10:07 | 16/10/2025
Kamis

Jl. A. Yani, Bamban Sel., Kec. Angkinang,
Kabupaten Hulu Sungai Selatan,
Kalimantan Selatan 71291

Kode Foto: 3ULMBTYHEUCBN







10:27

16/10/2025

Kamis

KPH Hulu Sungai, Durian Rabung, Padang
Batung, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan
Selatan, 71281

Koordinat: 2.823077°S, 115.298517°E



Enumerator Program YESS, BPP Telaga Langsat
-2.73065, 115.33769, 48.0m, 245°
16/10/2025 10:13:49 AM



Enumerator Program YESS, BPP Telaga Langsat
-2.73071, 115.33771, 68.0m, 168°
16/10/2025 10:14:15 AM



Kamis, 16 Oktober 2025 09:21:28
2.8233431S 115.2988669E
Durian Rabung
Kecamatan Padang Batung
Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kalimantan Selatan



Timemark

Foto 100% akurat



12:08

16/10/2025

Kamis

Durian Rabung, Kabupaten Hulu Sungai
Selatan, Kalimantan Selatan

Koordinat: 2.822851°S, 115.298161°E

© LU9NWX26YI4R LK Timemark Verified





vivo V25e
16 Okt 2025, 12.56





vivo V25e

16 Okt 2025, 13.01





YESS
HEMINYA ULFAH
KLASTER ITIK PETELUR
ITIK BANI AMANAH SUKSES
Jalan Telega Sari, Desa Telega Sari, Kecamatan Telega Sari, Kabupaten Sukoharjo
PENERIMA HIBAH KOMPETITIF 2024
Competitive Grant Beneficiary



vivo V25e
16 Okt 2025, 15:22



© 3wTICRRNATAB4X1 Timemark Verified



Timemark Camera

Tawia, Kecamatan Angkinang, Kalimantan
Selatan, Indonesia

2.725780°S, 115.278555°E

Kamis, 16 Oktober 2025 12:04



© ENAD9TMMWBL6LUN Timemark Verified



Timemark Camera

Tawia, Kecamatan Angkinang, Kalimantan
Selatan, Indonesia

2.725603°S, 115.278388°E

Kamis, 16 Oktober 2025 12:06